



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan



JANGAN PANIK!

BERAGAM CERITA PRAKTIK BAIK KEBENCANAAN



JANGAN PANIK!

**BERAGAM CERITA
PRAKTIK BAIK KEBENCANAAN**

Jangan Panik ! Praktik Baik Pendidikan Kebencanaan

Diterbitkan oleh :

Badan Nasional Penanggulangan Bencana

Direktorat Pengurangan Risiko Bencana

contact@bnpb.go.id, prb.bnpb@gmail.com

Pengarah : B. Wisnu Widjaja

Editor dan Penyusun :

1. Raditya Jati
2. M Robi Amri
3. Sri Dewanto Pinuji
4. Elfina Rozita
5. Aminingrum
6. Lilis S Muttmainnah
7. Yudhi Widiastomo
8. Aminudin Hamzah

Penulis :

- | | |
|-------------------------|--------------------------|
| 1. Gede Sudiarta | 8. Rina Suryani Oktari |
| 2. Rahmat Subiyakto | 9. Aminingrum |
| 3. Mariana Pardede | 10. Hardiansyah |
| 4. Sunaring Kurniandaru | 11. Freta Julian Kayadoe |
| 5. Agus Widiyanto | 12. I Putu Agus Diana |
| 6. Andi Ikhsan | 13. Marlon Lukman |
| 7. M. Andrianto | |

Ilustrasi oleh Iman Abdul Rohman

Penata Artistik oleh Isa Jaya Pardomuan Simanjuntak

Kontributor Foto dan Logo oleh Pratomo Cahyo Nugroho,
Fasnas SPAB

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan (KDT)

ISBN

Praktik Baik Pendidikan Kebencanaan

Prakata

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai tingkat risiko bencana tinggi di dunia. Dalam World Risk Index 2017, Indonesia menempati peringkat ke-33 dunia dibanding dengan negara lain (menggunakan data analisis laporan kebencanaan tahun 2012-2016). Selain itu, Indonesia terletak di tiga lempeng tektonik dunia yaitu lempeng Pasifik, Eurasia dan Indo-Australia yang saling menumbuk satu sama lain serta berada di cincin api pasifik dunia dengan 127 gunung api aktif. Mempertimbangkan hal ini, pendidikan kebencanaan menjadi salah satu prioritas penting penanggulangan bencana terutama dalam upaya mitigasi bencana. Pendidikan bencana di Indonesia merupakan salah satu dari prioritas arahan presiden untuk penanggulangan bencana di tahun 2019.

Melalui pendidikan kebencanaan diharapkan dapat mengubah kesadaran dan menguatkan karakter penerus bangsa yang tangguh terhadap bencana. Pengetahuan tentang kebencanaan sangat penting bagi anak-anak dan generasi muda. Mereka adalah bagian dari masa depan bangsa Indonesia. Selain itu, anak-anak dapat menularkan pendidikan kebencanaan dan dapat menjadi agen perubahan di keluarga.

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen melaksanakan Sekolah Aman Bencana – *Safe School* sejak tahun 2010 dengan meluncurkan kampanye satu juta sekolah dan rumah sakit aman di Indonesia.

Komitmen ini diperkuat dengan dikeluarkannya Peraturan Kepala BNPB N0.4 Tahun 2012 tentang penerapan Sekolah/ Madrasah Aman Bencana (SMAB) yang menjadi landasan pelaksanaan penerapan pendidikan kebencanaan hingga saat ini.

Sejak diresmikannya Sekretariat Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana (Seknas SPAB) maka istilah SMAB berubah menjadi Satuan Pendidikan Bencana (SPAB) supaya lingkupnya lebih luas mencakup dari kelompok bermain hingga sampai ke tingkat SMA. Terdapat tiga aspek/pilar yang menjadi target dari program penguatan Pendidikan kebencanaan di sekolah, yaitu: fasilitas pembelajaran yang aman bencana, manajemen bencana di sekolah, dan pendidikan pencegahan dan pengurangan risiko bencana di sekolah. Tiga pilar ini menjadi pendekatan dalam program pendidikan kebencanaan di Indonesia.

Buku Praktik Baik Pendidikan Aman Bencana ini merupakan buku tentang potret Pendidikan kebencanaan yang telah dilakukan. Buku ini memberikan pembelajaran melalui storytelling yang didapat dari pengalaman nyata

dari para penyintas yang selamat ataupun dari para fasilitator pendidikan kebencanaan baik di daerah dan di nasional yang dapat menjadi pengingat bagi pembaca bahwa pendidikan kebencanaan sangat penting. Selain itu, buku ini memberikan manfaat dalam berbagi ilmu dan pengalaman tentang pendidikan kebencanaan di sekolah.

Buku ini membantu memberikan kesadaran bahwa kita hidup di daerah yang mempunyai risiko tinggi bencana dan dinamis/ dapat berubah setiap saat ditengah pembangunan yang ada. Buku ini merupakan kumpulan dari bunga rampai pengalaman pendidikan aman bencana yang dapat memberikan dokumentasi tentang mitigasi dan kesiapsiagaan yang pernah dilakukan.

Semoga buku ini dapat bermanfaat dan memberikan masukan kedepan tentang pendidikan kebencanaan yang dilakukan oleh semua pihak.

Salam tangguh Bencana! Tangguh! Tangguh! Tangguh!

Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan,

B. Wisnu Widjaja

Sambutan

Menuju Generasi Tangguh Bencana

Data Badan Nasional Penanggulangan bencana (BNPB) mencatat bahwa telah terjadi 2.572 kejadian bencana alam di tahun 2018 dan 2.862 kejadian di tahun 2017. Kejadian bencana yang terjadi didominasi oleh bencana hidrometeorologi seperti pada tahun 2018 dan 2017. Sebesar 95 % diantaranya adalah bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan dan cuaca ekstrim. Pada tahun 2018 sekalipun jumlah bencana berkurang tetapi ada 4 bencana geologi besar yang menyebabkan jumlah korban dan kerugian harta benda berkali-lipat lebih banyak dari tahun 2017. Kerugian rata-rata pertahun akibat bencana diperkirakan mencapai 30 triliun rupiah. Kerusakan akibat dampak bencana meliputi kerusakan di sektor infrastruktur, pemukiman, pendidikan, pertanian, kehutanan dan sebagainya. Sektor pertanian adalah sektor kedua yang paling parah setelah pemukiman.

Dampak bencana di sektor pendidikan mengakibatkan banyak korban jiwa baik peserta didik dan tenaga pendidik, terhentinya proses belajar mengajar, rusaknya

sarana dan prasarana sekolah dan hilangnya dokumen sekolah. Proses belajar mengajar diharapkan terus berjalan dalam kondisi apapun dan warga sekolah memiliki kemampuan dan kesiapan dalam menghadapi bencana di sekolah. Untuk itu Program Satuan Pendidikan Aman Bencana penting diterapkan dalam rangka menumbuhkan budaya sadar bencana.

Di Indonesia pendidikan kebencanaan dikoor-dinasikan dalam platform yang dikenal dengan nama Sekretariat Nasional SPAB. Sekretariat Nasional SPAB berdiri sejak tahun 2017 yang anggotanya adalah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Yayasan Sayangi Tunas Cilik-Save the Children, UNICEF dan organisasi lainnya. Sebenarnya sejak tahun 2006 sudah ada konsep sekolah siaga bencana tetapi sampai saat ini dokumentasi pembelajaran dan praktik baik program edukasi kebencanaan bagi anak-anak belum terdokumentasi dengan baik. Melalui penerbitan buku ini diharapkan adanya sharing knowledge, pengalaman dan pembelajaran praktik baik penerapan sekolah aman atau satuan pendidikan aman bencana di sekolah dari berbagai aktor yang terlibat.

Sampai saat ini tercatat sekitar 9% sekolah di Indonesia yang telah mendapatkan pendidikan kebencanaan baik yang telah difasilitasi maupun hanya sebatas sosialisasi.

Jumlah tersebut masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah sekolah di Indonesia yang sebagian besar berada di daerah rawan bencana. Tantangan ke depan adalah bagaimana strategi penyebarluasan program SPAB secara luas dan merata serta menyiapkan sistem evaluasi dan pemantauan demi keberlanjutan program. Tentu dibutuhkan dukungan multipihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan.

Direktur Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Sanusi

Pengantar

Di Indonesia, terdapat 497.576 satuan pendidikan di 34 provinsi dimana sekitar 70% atau 250 ribu sekolah diantaranya berada pada lokasi rawan bencana (buku Pendidikan Tangguh Bencana, 2017). Dari jumlah tersebut, hingga tahun 2018, 25.920 atau 10 persen dari total jumlah sekolah yang berada di daerah rawan bencana sudah diimplementasikan pendidikan kebencanaan yang dilaksanakan oleh berbagai aktor. Salah satu hal yang dilakukan dalam pendidikan kebencanaan adalah melalui pembentukan sekolah/madrasah aman bencana (SMAB) atau sekarang lebih dikenal dengan nama Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB). Pembentukan ini memberikan respon positif bagi pendidikan kebencanaan yang memerlukan pelaksanaan secara masif dan berkesinambungan.

BNPB melakukan implementasi pendidikan kebencanaan yang komprehensif dalam SPAB mulai dari tahun 2015. Dengan melibatkan fasilitator nasional (fasnas) dan fasilitator daerah (fasda) serta Badan Penanggulangan Bencana Daerah ada 55 sekolah yang sudah difasilitasi implementasinya sejak 2015-2018.

Mulai tahun 2019, berbagai strategi dilakukan dalam rangka mendorong pengembangan program SPAB

agar dapat dilakukan secara masif dan berkelanjutan. Strategi-strategi yang diselenggarakan, seperti integrasi pelaksanaan SPAB melalui kontekstualisasi mata pelajaran dan kokurikuler; pengarusutamaan dalam mata pelajaran sebagai muatan lokal; kegiatan ekstrakurikuler (termasuk bersama pramuka); kemitraan dengan berbagai pihak yang memiliki sumberdaya. Tujuan integrasi dan kolaborasi yang dilakukan adalah untuk menciptakan budaya sadar bencana di sektor pendidikan dan menciptakan program yang berkelanjutan.

Buku ini adalah salah satu buku yang mendokumentasi pendidikan kebencanaan yang pernah difasilitasi oleh BNPB secara komprehensif melalui program SPAB. Fasnas dan fasda menceritakan kembali beberapa kisah yang paling menarik dari sederetan sekolah yang pernah difasilitasi pendidikan kebencanaan. Dari mulai kisah penyintas yang selamat, kisah warga sekolah, kisah memfasilitasi sekolah dengan berbagai tantangan dan hambatan yang dialami dan lain sebagainya. Hal-hal yang paling menarik disimpan didalam 'kotak penting' yang ada pada setiap kisah untuk memudahkan pembaca mengingat bagian ini saja pada setiap kisah.

Dibagian kisah pertama menceritakan tentang seorang warga sekolah yang kembali mengingat

ajaran orang tuanya tentang penggunaan perabotan rumah tangga sebagai bagian dari kearifan lokal dalam melindungi diri dari bencana. Pengaruh pelaksanaan SPAB tidak hanya untuk siswa didik dan pendidik tetapi juga untuk warga di sekitar sekolah. Kegiatan pendidikan kebencanaan memberikan efek baik untuk mengingat kembali kebiasaan yang merupakan bagian dari kearifan lokal yang telah dilupakan.

Dibagian kisah kedua menceritakan tentang kisah seorang fasnas yang menjadi penyintas bencana saat memfasilitasi SPAB di Palu. Fasnas tersebut mengalami kejadian tsunami untuk pertama kali dalam hidupnya. Ditekankan dalam kisah ini bahwa pendidikan kebencanaan itu sangat penting karena kita tidak pernah bisa menyangka dimana dan kapan bencana terjadi. Bencana bisa terjadi di tempat kita sedang berlibur, bekerja ataupun dimana saja dalam waktu kapanpun. Pendidikan kebencanaan membuat kita lebih siap menghadapi situasi yang terjadi.

Dibagian kisah ketiga menceritakan tentang kunci utama untuk selamat adalah dengan mengingat “jangan panik” karena panik akan membuat kita tidak bisa berpikir dengan menggunakan logika. Apalagi menghadapi bencana gempa yang tidak dapat diprediksi. Dengan kata lain, tetap tenang adalah kunci untuk selamat.

Dibagian kisah keempat menceritakan tentang SDN 373 Laelo di Kabupaten Wajo yang selalu tergenang pada saat musim hujan karena mendapatkan air luapan dari Danau Tempe. Masyarakat dan anak sekolah sudah terbiasa dengan kondisi tersebut sekalipun tahun 2017 mengakibatkan 7 orang meninggal dunia. Kisah yang hampir sama diceritak dalam kisah kelima tentang SDN 1 Petuk Katimpun di Bantaran Sungai Rungan di Kalimantan yang selalu tergenang di musim hujan karena mendapat tambahan air dari hulu dan hilir Sungai Rungan. Kondisi sekolah sangat dekat dengan tepi sungai kurang lebih 10 m yang bilamana musim hujan air bisa menggenang di sekolah sampai lebih dari seminggu.

Sedangkan dibagian kisah keenam merupakan advokasi 2 sekolah yang berdekatan untuk mendapatkan program SPAB secara bersamaan. Dengan memberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan kebencanaan akan membuat efisiensi kerja dan efektifitas pelaksanaan pendidikan kebencanaan.

Untuk bagian kisah ketujuh dari buku ini menceritakan tentang rangkuman pengalaman seorang fasnas dalam memfasilitasi pendidikan kebencanaan yang memberikan nasihat bahwa pengalaman merupakan guru terbaik dalam perjalanan. Beberapa

sekolah yang mengalami dampak bencana seperti gempa menjadi lebih tanggap terhadap situasi dan lebih peduli terhadap para penyintas seperti SMKN 1 sambelia di Lombok Timur.

Dibagian kisah kedelapan menceritakan kisah tentang pendidikan kebencanaan di SMAN 2 Jayapura yang rawan longsor. Dalam menghadapi bencana memerlukan kesiapan bersama bukan hanya satu pihak yang mengurus atau bertanggung jawab terhadap kegiatan persiapannya. Hal ini karena dampak bencana tidak hanya pada satu orang tetapi dapat mengenai banyak orang tanpa batasan wilayah.

Dibagian kisah kesembilan dari buku ini menceritakan tentang kisah seorang penyintas yang selamat dari tsunami Aceh dan menjadi duta kebencanaan hingga ke Jepang. Dengan mengedepankan motto “berbagilah ilmu maka akan meluaskan informasi” sang penyintas berhasil menanamkan mitigasi dan kesiapsiagaan kebencanaan ke anak-anak muda lainnya. Menjadi salah satu agen perubahan bangsa dalam bidang kebencanaan.

Sedangkan dibagian kisah kesepuluh bercerita tentang metode interaktif yang digunakan dalam memberikan edukasi kebencanaan untuk anak-anak usia dini. Kelas interaktif ini tidak hanya mengedukasi anak-anak tetapi memberikan edukasi kepada orang

tuanya pula. Anak-anak usia dini lebih bergantung pada orang dewasa sehingga pendidikan kebencanaan bagi orang tua sangatlah penting.

Kemudian dibagian kisah kesebelas menceritakan program pendidikan kebencanaan yang rutin dan berkelanjutan di SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah. Hal ini dilakukan sebagai bagian komitmen bersama pihak sekolah untuk memberikan perlindungan bagi siswa dan siswinya.

Dibagian kisah kedua belas menceritakan tentang tim siaga bencana yang berkelanjutan di SMP N 17 Samarinda. Tim siaga bencana yang disebut “SPATULAS” sudah sejak 2 tahun ini dari 2016 meregenerasi anggotanya untuk membuat pendidikan kebencanaan tetap berlanjut.

Dibagian kisah keduabelas menceritakan tentang kisah beberapa anak tim siaga bencana SMPN 10 Palu yang selamat dari tsunami dan gempa bumi saat tsunami menerjang sekolahnya di sore hari. Anak-anak penyintas yang selamat menggarisbawahi bahwa pemahaman risiko bencana sangat diperlukan untuk diajarkan karena akan membekali tindakan respon ketika bencana datang.

Pada bagian kisah keempat belas digambarkan tentang pendidikan bencana dalam situasi darurat.

Bahwa dalam situasi pasca bencana kondisi tempat belajar dan kebutuhan hak anak akan pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus.

Dibagian kisah kelima belas menceritakan tentang harapan pendidikan kebencanaan sebagai bagian dari kekuatan anak-anak. Pendidikan kebencanaan memberikan perlindungan dan memicu anak-anak menjadi tangguh dan dapat menjadi agen perubahan dalam keluarga.

Dibagian kisah keenambelas menceritakan tentang pesantren aman bencana. Berbeda dengan sekolah biasa yang hanya memberikan perlindungan kepada anak saat proses belajar mengajar, di pesantren anak-anak diberikan perlindungan 24 jam yaitu pada saat proses belajar mengajar, pada saat bermain dan ketika istirahat malam hari di asrama. Proses pendidikan kebencanaan di pesantren lebih rumit daripada sekolah biasa.

Pada bagian kisah terakhir atau kisah ketujuhbelas menceritakan tentang fasilitasi SPAB di sejumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) di Maluku. Fasilitasi pendidikan kebencanaan di SLB memerlukan teknik tersendiri karena anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan cara dan media penyajian yang berbeda.

Pada akhirnya diucapkan terima kasih kepada para penulis kisah yang telah membagi pengalamannya

dalam pendidikan kebencanaan. Semoga kisah yang disampaikan dapat menyebarkan praktik baik pendidikan kebencanaan bagi semua pihak. Selain itu, monitoring dan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan program SPAB diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih efektif dan maksimal dikemudian hari. Dukungan dari semua aktor sangat diperlukan untuk kesuksesan edukasi bencana.

Direktur Pengurangan Risiko Bencana,

Raditya Jati

Daftar Isi

Prakata	_____	iii
Sambutan	_____	vi
Pengantar	_____	ix
Daftar Isi	_____	xvii
Kisah 1.	Pendidikan Kebencanaan	
	Membuat Saya Teringat... _____	1
Kisah 2.	Menjadi Penyintas	
	Gempa Bumi 7,4 SR _____	7
Kisah 3.	Jangan Panik! _____	19
Kisah 4.	SDN 373 Wajo yang Tangguh	
	Bencana _____	21
Kisah 5.	Menatap Masa Depan Sekolah	
	di Bantaran Sungai Kalimantan _____	25
Kisah 6.	Satu Jadi Dua _____	29
Kisah 7.	Berguru Pengalaman -	
	Beragam Cerita Terwujudnya	
	Sekolah Aman _____	31
Kisah 8.	Bencana Didepan Mata,	
	Masih kah Dihiraukan? _____	37
Kisah 9.	Duta Pemuda: Dari Aceh Hingga	
	Jepang _____	41
Kisah 10.	Pembekalan Kebencanaan	
	Anak Usia Dini _____	47

Kisah 11.	SMA Negeri 3 Bengkulu Tengah yang Selalu Siaga _____	51
Kisah 12.	Spatulas SMP N 17 Samarinda Yang Berkelanjutan _____	53
Kisah 13.	Palu: Riaru Sangu Nutesa Mopaka Ama Sikola Dako Abala _____	56
Kisah 14.	Pendidikan dalam Situasi Darurat _____	64
Kisah 15.	Sebuah Nasihat ‘Bersahabat dengan Ancaman’ _____	70
Kisah 16.	Mewujudkan Pendidikan Aman Bencana, di Pesantren _____	74
Kisah 17.	Pendidikan Kebencanaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Maluku* _____	80
	Daftar Istilah dan Singkatan _____	90
	Profil Penulis _____	92

Bencana datang tak diundang.
Bencana dapat menelan seluruh harta-benda kita.
Bencana dapat merenggut nyawa kita dan orang-orang yang kita sayangi. Oleh karena itu kita perlu melakukan kesiapan saat bencana datang.

Indonesia yang kita cintai ini memang dianugerahi alam yang sangat indah, tetapi menyimpan banyak potensi bencana. Tak jarang berita tentang bencana hampir setiap hari kita dengar lewat berita.

Masihkah kita tidak peduli untuk membekali diri kita dengan pendidikan kebencanaan?

- Marlon Lukman-Fasnas SPAB -

Kisah 1

Pendidikan Kebencanaan Membuat Saya Teringat...

Oleh Agus Widianto

"Saya baru sadar, kalau selamo iko datuk dan gaek saya lah ngerti caro ngado'i bencana, termasuk gempa dan kebakaran. Selamoko saya bingung apo nian kendak gaek saya ngebek lemari ke dinding pakai tali sapi tu, ngapo pulo gaek ko nyimpan kain buruk dan dak buli di pakai u keset, ruponyo gaek lah siap siap kalau ado bencana..."

Logat bahasa daerah Bengkulu ini artinya,

"Saya baru menyadari, bahwa selama ini kakek dan orang tua saya sudah tahu cara menghadapi kejadian bencana, termasuk gempa bumi dan kebakaran. Selama ini saya bingung apa maksud dan tujuan dari orang tua saya mengikat lemari ke dinding dengan menggunakan "tali sapi"¹, saya juga heran mengapa orang tua saya juga menyimpan "kain buruk"² dan tidak digunakan untuk lap atau pengganti keset di lantai, rupanya itu semua bagian dariantisipasi kejadian bencana" ucap Ibu Bucik

¹ Tali yang biasa digunakan untuk mengikat sapi.

² Pakaian/selimut/handuk bekas.

yang mempunyai nama asli Darma Sumartini, istri penjaga sekolah SLBN Autis Center Kota Bengkulu. Bucik dalam kesehariannya di SLBN tersebut membuka kantin yang merupakan satu-satunya di sekolah.

Bucik memang dilibatkan selama proses kegiatan Sekolah/Madrasah Aman Bencana yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan dukungan dari Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) Kementerian Pendidikan Nasional. Alasan keterlibatan Bucik, selain guru dan tenaga kependidikan SLB, Bucik juga yang selalu ada di lingkungan sekolah saat proses belajar mengajar berlangsung. Oleh karena itu Bucik perlu diajarkan pendidikan kebencanaan.

Keterlibatan Bucik dalam setiap proses, benar-benar membangunkan kesadarannya, termasuk bagaimana mengingat apa yang telah dilakukan oleh Datuk (kakek) dan orang tuanya selama ini.

“Setelah ikut kegiatan disekolah ko, sayo baru tau, ngapo gaek sayo ngikek lemari ke dinding, ruponyo tobo tu lah punyo pengalaman dalam ngado’i Gempa.”

Setelah mengikuti kegiatan SPAB di sekolah, saya baru tahu, mengapa orang tua saya mengikat lemari ke dinding, rupanya mereka sudah punya pengalaman dalam menghadapi ancaman Gempa.



Setelah pelatihan di Sekolah, Bucik juga mulai menyadari bahwa bangunan rumah penjaga yang ditempati tidaklah seratus persen aman, banyak keretakan di dinding. Sebelum mengikuti kegiatan sekolah aman, retak di dinding rumah Bucik dianggap biasa saja, Bucik tidak memahami kalau itu merupakan sebuah kelemahan (kerentanan). Dengan memahami risiko bencana yang ada, Bucik juga akan mengikat lemari, seperti yang dilakukan oleh orang tuanya.

Bucik dan suami juga sudah menyepakati jalur pintu mana ketika gempa bumi harus keluar rumah di malam hari. Bucik belajar dari kegiatan simulasi yang telah dilakukan beberapa waktu lalu.

Selain pengetahuan gempa bumi, Bucik juga semakin paham untuk mengantisipasi terjadi kebakaran, terutama yang bersumber dari kompor. Sejak dahulu orang tua Bucik sudah memberi tahu bahwa jika saat memasak dan tiba-tiba api membesar, jangan disiram. Namun sayangnya hanya itu yang disampaikan oleh orang tua Bucik dan tidak menjelaskan bahwa "*kain buruk*" yang disimpan adalah sebagai alat untuk memadamkan api, dengan cara mencelupkan kain itu ke air, baru kemudian ditutupkan ke kompor.

Hal itu baru Bucik sadari saat pelatihan pemadaman api oleh pemadam kebakaran yang dilaksanakan pihak sekolah dalam kegiatan SPAB. Ini merupakan salah satu manfaat program SPAB yang diterima oleh pengelola kantin, salah satu warga sekolah yang selama ini sering tidak dihitung sebagai warga sekolah.

"..sip bucik, itu manfaat yang Bucik rasakan secara pribadi, lantas apa yang akan Bucik lakukan pada siswa atau orang tua yang sering duduk dikantin menunggu anaknya pulang?" Perbincangan selama proses belajar tentang bencana dengan Bucik.

Obrolan yang dilakukan di kantin memang tidak selalu terkait dengan bencana, namun topik bencana akan selalu di bahas apabila ada berita atau kejadian bencana, misalnya gempa bumi yang terjadi cukup besar pada sabtu malam pukul 22.58 WIB pada tanggal 3 November 2018, maka pada hari Senin, isu ini menjadi buah bibir di kantin sekolah, masing masing saling menceritakan pengalaman di rumah masing-masing.

“Lantas bagaimana bu dengan orang tua yang menunggu anaknya tapi tidak duduk di kantin?” (terdapat tempat tunggu bagi orang tua murid). Bucik menjelaskan bahwa saat simulasi mereka akan dilibatkan, jadi menurut Bucik, mereka sudah cukup paham.

Namun yang perlu diberi informasi itu orang tua yang hanya datang saat mengantar dan menjemput anaknya saja, mereka itu yang perlu untuk diberikan pengertian tentang bencana. Meskipun terkadang Bucik menyampaikan informasi kepada mereka, tetapi dilakukan secara ringkas saja.

Selain itu, anak-anak merupakan warga sekolah yang paling banyak dan sering berkunjung ke kantin sekolah untuk membeli makanan, dan Bucik mengambil peran

untuk terus mengingatkan anak-anak berkebutuhan khusus tersebut terkait dengan kesiapsiagaan jika terjadi bencana. Saat siswa membeli makanan, Bucik selalu mengajak anak-anak untuk mengingat apa yang telah dipelajari, meskipun ada beberapa anak yang sering tidak paham saat di ingatkan, terutama anak-anak *Down Syndrom*. Walaupun sulit Bucik terus berusaha.

Jika bencana terjadi secara tiba-tiba, Bucik sudah bertekad akan membantu guru, apalagi saat istirahat dan banyak siswa dan siswi di kantin, bucik akan membantu proses evakuasi seperti pada saat simulasi, dan bagi anak-anak *Down Syndrom*, Bucik akan mengangkat anak itu menuju titik kumpul. Anak-anak SLB memang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Saat ini Bucik merasa bahwa sebagai warga Kota Bengkulu yang sering terjadi gempa bumi, harus mulai melakukan upaya sadar risiko bencana.

“Lemari di rumah sudah saya paku ke dinding, halaman belakang rumah sudah saya bersihkan jika sewaktu waktu terjadi gempa di malam hari, saya bisa juga keluar melalui pintu belakang, jika pintu depan tidak dapat terbuka, atau saat kunci pintu yang dibawa suami saya keluar rumah” ucap Bucik.

Kisah 2

Menjadi Penyintas Gempa Bumi 7,4 SR

Oleh Mariana Pardede

Aku lahir dan besar di Muara Bungo, satu kabupaten di provinsi Jambi. Tidak ada ancaman tsunami di Muara Bungo. Saat ini, sudah 16 tahun aku tinggal di Jogjakarta, di Kalasan tepatnya. Juga tidak ada ancaman tsunami di Kalasan. Tapi, siapa sangka, hanya berkunjung ke Palu dua minggu saja, aku merasakan rejeki yang luar biasa: gempa bumi bersama tsunami dan Likuifaksi!

Air Naik... Air Naik.. Air Naik...

Aku melihat orang-orang berlarian. Aku hampir tidak percaya. Gempa besar baru saja reda. Bahkan kakiku masih gemetar kencang. Ibu disebelahku masih menangis meraung-raung sambil menggendong bayinya. Kami masih dalam posisi duduk di tanah, di tengah jalan lorong, belum beranjak sejak gempa tadi. Ternyata gempa besar baru saja terjadi. Durasinya cukup lama. Saking kencangnya, membuatku yang

sudah dalam posisi terjatuh berlutut masih tergoncang-goncang dan terjatuh berulang kali.

Sore itu, sekitar jam 17.45 WITA, aku keluar dari Café Gade di Jalan Samrat, hanya 300 meter dari bibir pantai. Bersepeda menyusuri sepanjang jalan Yos SUDarso, yang juga hanya 200 meter dari pantai Talise dengan tujuan pulang ke kos. Aku sempat berhenti sejenak di depan SDN 1 Talise, bimbang dan ragu, antara pulang ke kos atau pergi melihat keramaian acara Festival Palu Nomoni. Malam itu memang akan ada pembukaan acara festival palu Nomoni, yang merupakan rangkaian peringatan ulang tahun kota Palu. Aku memutuskan untuk pulang, karena teringat bahwa aku berjanji kepada penjaga kos untuk menemuinya guna membayar uang kos setelah magrib.

Memasuki lorong menuju kos, tiba-tiba... *"BRAAAK!"* Aku terjatuh dari sepeda, terbanting dan tergoncang-goncang. Sekejap aku mengamati situasi dalam posisi bergoyang-goyang. Suara gemuruh keras terdengar. Pohon tumbang menghempas debu ke arahku. Tembok tembok pagar di sekitarku runtuh tak bersisa.

GEMPA! seketika aku teringat teori teori yang selalu kusampaikan saat aku memfasilitasi kegiatan pelatihan-pelatihan sekolah aman bencana. Aku berusaha melindungi kepalaku, dengan meletakkan tangan di batang leher, namun ternyata posisiku tidak stabil



karena guncangan terlalu kencang, aku masih terbanting dan terjatuh dengan posisi sepeda berada di bawahku. Guncangan masih terus terjadi, aku berpegangan pada rumput, yang akhirnya membantuku menstabilkan posisi dan bertahan sehingga tidak terbanting lagi.

“Ya Tuhan. Gempa besar. Tolong cek BMKG!”

Demikian pesan melalui *whatsapp* yang Aku kirim ke grup tim SMAB ceria, sesaat setelah gempa besar reda. Posisi HP ku yang terjatuh dan berada di luar tas memudahkan ku untuk bertindak cepat dan mengirimkan pesan.

Beberapa saat kemudian, orang-orang mulai berteriak bilang air naik sambil berlarian melewati kami, mobil



melintas di dekatku, kakiku hampir terlindas bannya. Seketika aku tersadar bahwa posisiku dekat dengan pantai, hanya 300 meter dari laut dan datar. Kupikir aku harus lari. Aku berdiri, kutegakkan sepedaku, ku suruh ibu tadi lari ke bukit di Unismuh. Dia masih mau ke rumahnya mengambil barang, Aku larang dengan sedikit bentakan dan kuinstruksikan ia agar segera lari ke bukit.

Kemudian Aku kayuh sepedaku, baru beberapa meter mengayuh namun jalanan sudah tertutup reruntuhan tembok. Lalu, Aku angkat sepedaku, Aku dorong hingga sampai di persimpangan jalan, jalanan sudah macet. Masih sempat Aku rekam kemacetan hingga sampai di utan kota depan Unismuh di video telepon genggamku. Ketika mencapai posisi daratan agak tinggi. Aku putuskan untuk berdiam disana bersama banyak warga yang lain.

Gempa susulan agak kencang bahkan menjatuhkan motor-motor masih sering terjadi pasca kami berada di daratan tinggi itu. Tidak berapa lama merangkak rangkak di depanku sekeluarga (ayah, ibu, anak kecil) dan beberapa orang lainnya yang badannya basah penuh lumpur dan pasir. Bajunya kondisi tidak karuan hampir terbuka. Mereka mengaku terseret air naik. Aku masih belum percaya.

Tetiba di sampingku satu laki-laki muntah pasir, dia merangkak dan memohon-mohon meminta air. Orang-orang hanya diam. Aku teringat punya air sebotol. Aku berikan air minumku, kemudian terdengar dia bilang “*Alhamdulillah*”. Suasana mencekam. Hari sudah gelap. Sesekali gempa susulan namun terasa gencang masih terjadi dan orang berteriak, ada yang bertakbir, ada yang menangis. Listrik padam. Sinyal hilang. Kami semua diam.

Ucapan Itu Sebagian Dari Doa

Sebelum kejadian ini aku teringat kata-kataku pada temanku.

“Berapa lama sih mbak di Palu?”

“Lama... aku gak pulang, disana aja” jawaban begitu berulang kali kuucapkan saat aku dan teman temanku berbincang santai sepulang kerja. Tentu ini hanya bentuk candaan.

“Wah... kalo lama, beneran nih cari duitnya” begitu temanku yang lain menimpali.

“Iya, aku disana aja” jawaban senada masih kulontarkan.

Siapa sangka, ucapan itu jadi kenyataan. Kelak, pasca tsunami, aku masih belum menyadari bahwa ucapan itu adalah doa. Setelah aku punya tiket kedua untuk pulang ke jogja, dalam satu candaan, aku masih bilang ke temanku itu.

“Aku gak jadi pulang aja ah kalo gitu” Dan ketika Aku terjebak di Kota Palu karena kejadian bencana gempa bumi, likuifaksi dan tsunami, penerbanganku dibatalkan sebab bandara tutup untuk pesawat komersial sampai batas waktu belum ditentukan.

Sebelum kejadian, Aku berangkat ke Kota Palu pada tanggal 17 September 2018. Saat itu, Aku tinggal di wisma Amalia. Kali ini merupakan kedua kalinya aku menginap di wisma ini. Wisma amalia berada di jalan Yos Sudarso, Kelurahan Talise. Dekat dengan komplek perumahan AAL, SPBU dan penggaraman Talise. Jika ditarik garis lurus, Jaraknya hanya 300 meter dari pantai Talise.

Misiku ke Kota Palu adalah melanjutkan kegiatan SPAB yang dilaksanakan oleh BNPB dan BPBD Kota Palu.

Pasca Kejadian Aku Ikut Menjarah karena Terpaksa

Hari semakin gelap. Orang orang mulai bergeser naik ke atas bukit menuju simpang STQ. Aku masih tetap pada tempat awalku saat sampai di Hutan Kota.



Tidak berpindah. Gempa susulan masih sering terjadi, menghentak dan bergoyang kencang. Aku bingung harus kemana. Sinyal telepon hilang. Lalu lalang kendaraan bising bukan kepalang. Diantara gelap, aku memperhatikan orang-orang, lebih tepatnya memilih orang yang hendak kutanyakan arah ke BPBD Kota Palu. Pilihanku jatuh pada seorang lelaki berperawakan gemuk dan bercelana loreng. Sebelumnya Bapak ini kulihat memberikan instruksi kepada orang-orang untuk tetap tenang dan meminta jika ada yang memiliki terpal untuk Bersama-sama mendirikan tenda di area hutan kota yang datar dan luas, namun kala itu tidak ada satupun orang yang mengindahkannya.

“Maaf pak, saya dede, dari jogja, saya fasilitator BNPB untuk kegiatan sekolah aman bencana. Saya tidak punya saudara disini. Apakah bapak tau dimana kantor BPBD Kota palu?”

“Kalo kota saya tidak tau, tapi yang provinsi saya tau, mari saya antar.”

Kami berjalan menyusuri malam. Berjalan kaki dan aku menuntun sepedaku. Bangunan roboh dimana mana, motor motor terjatuh tergeletak di pinggir jalan. Warung dan rumah rumah terbuka ditinggalkan penghuninya. Pohon-pohon tumbang. Kami harus melewati lorong lorong kecil untuk sampai di tujuan. Entah darimana

datangnya, bergabunglah bersama kami seorang lelaki yang juga ingin mengungsi ke atas bukit tetapi dia tidak tahu jalan.

“Sebentar dek. Tunggu disini!” kata Bapak itu memberikan instruksi.

Aku berhenti. Memperhatikannya samar-samar dibalik senter telepon genggamku. Dia masuk ke warung. Membuka kulkas, dan mengambil beberapa botol air minum. Dia berikan ke lelaki yang bersama kami. Lalu dia melemparku sebotol air mineral.

“Pak, kalau suasana sudah kondusif, kita kembali lagi kesini ya buat bayar minuman ini” kataku. Kami belum menyadari bahwa dampak bencana gempa tadi sore



sungguh dasyat. Kelak beberapa minggu kemudian, aku kembali lagi ke warung itu, dan sudah kosong. Pemiliknya sudah pindah ke Toli-toli. Maafkan aku, sungguh aku sungguh tidak berniat menjarah.

Palu Bagi Kota Mati

Kami masih menyusuri jalan menuju BPBD Propinsi. Orang-orang bersiaga di tengah jalan. Jalan jalan tidak bisa dilalui kendaraan bermotor karena kondisinya pecah-pecah dan aspalnya berdiri hingga setengah meter. Kondisi gelap. Orang-orang terluka dibaringkan di tengah jalan. Sinyal masih hilang. Masih banyak juga orang yang berlarian menuju ke daerah yang lebih tinggi.

Ada orang yang luka kakinya. Aku diminta mengobati. Berbekal pengetahuan dokter kecil kelas 3 SD belasan tahun lalu, aku bersihkan luka orang itu dan membalutnya. Bapak yang mengantarkanku itu mengamati bagaimana aku memberikan pertolongan pertama pada orang yang terluka itu.

Kami melanjutkan perjalanan lagi menuju BPBD Kota. Ada ibu hamil ditengah jalan dikerubungi banyak orang. Aku dipanggil, diminta untuk mengobati. Aku mendekat. Dengan penerangan kulihat sekujur tubuh ibu itu penuh memar membiru. Perutnya membesar menandakan hamil tua.



“Tangannya patah bu, dia gak bisa bergerak.”

Demikian seorang warga menjawab ketika kutanyakan apa yang terjadi dengan ibu hamil tersebut. Sejujurnya aku takut melihat kondisinya yang hamil besar dan terbujur begitu.

“Minta maaf sekali, saya tidak bisa. Saya tidak punya keahlian untuk itu. Mohon maaf, minta tolong segera dibawa ke rumah sakit” aku bergegas pamit, dan meneruskan perjalanan, sambil meneteskan air mata karena tidak bisa membantu apapun.

Kemudian Aku Selamat!

Malam yang panjang. Akhirnya Aku berhasil bertemu teman-teman BPBD Kota berkumpul di lahan kosong di samping rumah orang. Menyenangkan mengetahui

bahwa orang-orang yang ku kenal selamat dari bencana. Semakin malam, kantuk mulai menyerang. Tidak ada orang yang ngobrol. Semua diam dengan pikiran masing-masing. Ada yang anaknya belum ketemu, ada yang rumahnya sudah hancur, ada yang baru datang mengangkat mayat di daerah pantai.

Kami duduk beralas tikar dan sebagian beralas kardus karena tidak cukup. Aku merebahkan badan. Terang bulan dan dingin menusuk tulang. Tepat dini hari, sinyal handphonedku muncul. Ada begitu banyak pesan masuk dan telpon yang tidak terjawab. Segera aku mengirim pesan ke grup SMAB CERIA, grup dari aplikasi *whatsapp* yang berisikan teman-teman fasilitator nasional SPAB.

“Aku selamat. Terimakasih” Terasa haru mengetahui ada banyak orang yang khawatir dengan keadaanku malam itu. Tidak lama sinyal kembali hilang. Aku tertidur pulas.

Pesanku padamu adalah,

“Sekarang, siapa yang berani bilang bahwa tempat tinggalnya aman sehingga dengan gagahnya berani abai akan ancaman bencana? Sehingga sedemikian pasrahnya menganggap bahwa belajar tentang mitigasi dan kesiapsiagaan bencana itu tidak penting? Maka KAMU HARUS PIKIR ULANG!”

Kisah 3

Jangan Panik!

Oleh Mariana Pardede

"Jangan panik! Jangan panik!", itu satu kata dari Ibu Dede (Fasnas SPAB) yang paling saya ingat dan terus terngiang ketika gempa besar itu terjadi. Mendengar suara itu, saya pun jadi tenang. Sesaat setelah gempa masih sempat saya mendirikan kembali mesin cuci dan motor yang terjatuh. Kemudian saya masih sempat mengambil kunci dan telepon gengam di dalam rumah. Setelah itu, saya bawa adik saya naik motor dan mengungsi. Di perjalanan, adik saya yang duduk di jok belakang berteriak-teriak sambil membaca istighfar keras sekali suaranya.

Nama saya Tin, seorang guru di SDN 6 Palu, di Kecamatan Palu Barat. Hari Kamis, sehari sebelum terjadi gempa dan tsunami di Palu, saya bersama beberapa guru di Kota Palu mengikuti kegiatan bimbingan teknis (bimtek) Sekolah Aman Bencana yang dilaksanakan oleh BNPB dan BPBD Kota Palu di SMPN 10. Dalam kegiatan tersebut, salah satu materi yang didapatkan adalah tentang



kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi, sebuah kegiatan yang baru bagi kami. Setelah seminggu sebelumnya terjadi beberapa kali gempa dengan skala kecil, semua peserta sangat antusias mengikuti kegiatan Bimtek tersebut.

Dari kegiatan Bimtek, banyak pelajaran yang kami dapatkan. Salah satu yang paling saya ingat adalah, tidak boleh panik ketika gempa terjadi. Ternyata pengetahuan tersebut sangat bermanfaat saat gempa besar terjadi. Tidak panik itu menjadi langkah awal agar kita bisa berpikir dengan jernih dan mampu mengambil langkah-langkah tepat yang harus dilakukan.

Karena tidak panik, saya masih bisa melakukan aktivitas untuk menyelamatkan diri sendiri dan membantu orang lain. Bahkan, saya bisa mengendarai motor pasca gempa besar itu dan mengungsi ke bukit bersama adik.

Kisah 4

SDN 373 Wajo yang Tangguh Bencana

Oleh Andi Ikhsan

Laelo namanya, sebuah kelurahan di tepi Danau Tempe. Wilayah kelurahan ini berada di daerah delta tepi danau yang dialiri beberapa anak sungai. Karena letaknya, desa ini menjadi wilayah yang secara alami digenangi air dari danau. Bahkan, banjir pun selalu terjadi di Kelurahan Laelo³ yang mengalami banjir kira-kira pada awal bulan Mei hingga awal bulan Juli dengan ketinggian air pada saat banjir antara 3 - 3,5 meter.

Warga Laelo sudah memahami watak banjir di kampungnya. Mereka tahu bahwa air selalu menggenangi perkampungan bila musim penghujan datang dan ukuran danau meluas kadang hingga dua kali lipat. Bila muka air danau naik ke permukaan, warga telah bersiap menyambut genangan.

Meski hidup berbulan-bulan di tengah kepuangan banjir namun aktivitas warga berjalan secara normal.

³ Kelurahan Laelo, Tempe, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan berada di pesisir Danau Tempe dihuni sekitar 2.023 jiwa dari 547 Kepala Keluarga (KK) yang hidup di 475 rumah panggung.

Air telah menjadi “sahabat” warga Laelo dengan pasang dan surutnya. Mereka sudah terbiasa dalam genangan selama berbulan-bulan setiap tahun tanpa merasa perlu mengungsi. Mereka hidup harmoni dengan ancaman banjir dari Danau Tempe.

Berikut ini sekilas fakta mengenai Danau Tempe. Danau ini terletak di bagian Barat Kabupaten Wajo⁴, Sulawesi Selatan dengan luas sekitar 13.000 hektare dan memiliki spesies ikan air tawar yang jarang ditemui. Danau Tempe terletak di atas lempengan benua Australia dan Asia, sehingga merupakan salah satu danau tektonik di Indonesia.

Selain keindahan alamnya Danau Tempe dapat menjadi ancaman bagi masyarakat. Di setiap musim hujan, air danau selalu meluap karena daya tampung yang tidak memadai dan menyebabkan banjir. Masyarakat di sekitar Danau Tempe menghadapinya sebagai hal yang biasa saja bahkan ada yang menjadikan itu sebagai “berkah” karena setiap air meluap akan banyak ikan yang didapat.

Selain berdampak pada kehidupan masyarakat, luapan air danau Tempe juga berpengaruh pada proses belajar mengajar di beberapa sekolah yang berada di sekitar Danau Tempe, salah satunya adalah di SDN 373 Laelo yang jaraknya sekitar 500 meter dari tepi danau. Kondisi saat sekolah ini terendam bisa dilihat pada gambar berikut ini:



Kondisi Sekolah Sebelum Banjir.



Kondisi Sekolah Setelah Banjir.

Ketika Program SPAB dimulai pada Bulan September 2018, sekolah dalam keadaan banjir dengan ketinggian sekitar 2 meter dan akses ke sekolah hanya bisa dilakukan menggunakan perahu.

Melihat ancaman banjir di SDN 373 Laelo, BNPB bekerja sama dengan BPBD Kabupaten Wajo melaksanakan Program SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana) pada tahun 2018. Di sepanjang perjalanan, Tim Fasilitator SPAB melihat penduduk yang beraktivitas



rutin seperti biasa. Terlihat sebagian warga mencari ikan dengan melempar jala dari teras rumahnya. Hal ini menunjukkan, bahwa banjir tidak mengganggu kehidupan dan penghidupan sehari-hari warga.

Masyarakat Laelo hidup di tempat yang berisiko bencana banjir, tetapi sudah bersahabat dengan kondisi tersebut. Namun demikian, menurut keterangan warga dan laporan BPBD Kabupaten Wajo, banjir yang terjadi pada 2018 telah mengakibatkan korban sebanyak 7 orang meninggal dunia.

Guru dan Siswa

Dari proses pelaksanaan kegiatan SPAB yang telah dilakukan oleh Tim Fasilitator, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Tantangan tersebut di antaranya adalah struktur bangunan sekolah yang sudah mulai lapuk karena material bangunan terdiri dari kayu dan setiap tahun terkena banjir. Menghadapi kondisi tersebut, maka Dinas Pendidikan direkomendasikan dapat memperbaiki bangunan sekolah sehingga anak-anak dapat belajar dengan nyaman walaupun banjir.

Kisah 5

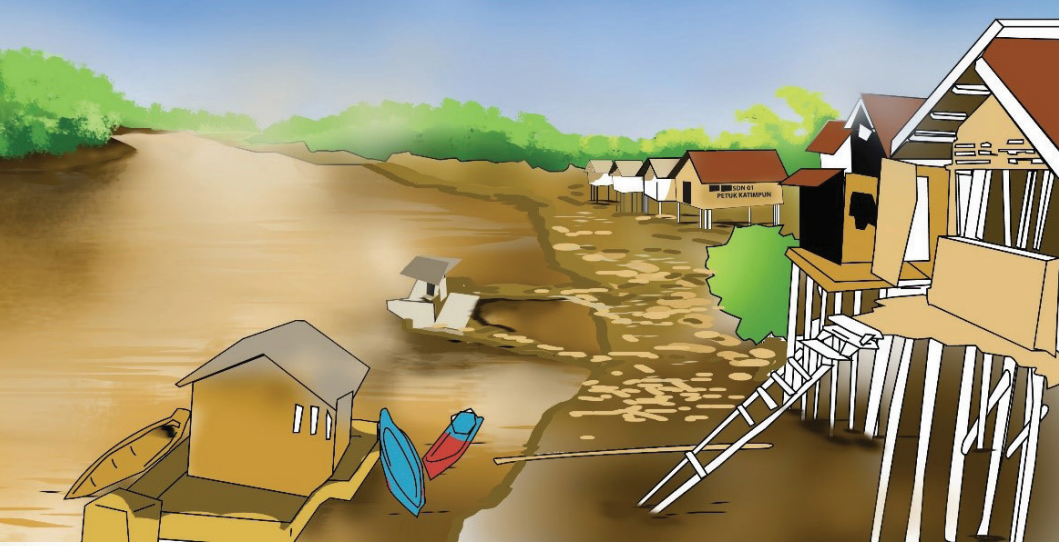
Menatap Masa Depan Sekolah di Bantaran Sungai Kalimantan

Oleh Aminingrum

"Apa yang kamu lakukan saat musim hujan dan sekolahmu selalu terkena banjir? Bersenang-senang dengan air atau sedih karena tak bisa belajar?"

SDN 1 Petuk Katimpun terletak di bantaran Sungai Rungan, Kota Palangka Raya. Jika dicari lewat peta Google, lokasi SD ini tidak terdeteksi. Ketika saya datang ke lokasi SD ini, susah sekali mencari sinyal internet dan sinyal telepon genggam putus nyambung. Lokasi SD ini berjarak sekitar 1 jam 15 menit dari pusat Kota Palangka Raya melewati jalan aspal mulus dengan pemandangan lahan kosong dan rumput liar di sekeliling.

Pada hari Sabtu 29 September 2018, Pukul 10.00 WIB, diadakan pembukaan simulasi kebencanaan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan SPAB di SDN 1 Petuk Katimpun. Kepala Sekolah menyanyikan lagu tradisional Dayak "Karungut". Syair lagu ini bercerita tentang banjir rob yang sering terjadi di sekolah.



Kemudian setelah itu, segera dilakukan latihan simulasi evakuasi kesiapsiagaan yang melibatkan kurang lebih 100 siswa dan guru. Awalnya, Saya sebagai perwakilan dari BNPB dan Marlon Lukman (Fasnas-SPAB BNPB) kebingungan dengan model skenario simulasi yang akan kita ambil. Banjir rob yang biasa terjadi adalah bencana slow-onset yang sifatnya tidak mendadak sehingga warga sekolah dan anak didik bisa melakukan evakuasi lebih dini. Untuk bisa mengakomodir simulasi kebencanaan ini maka skenario kejadian agak didramatisir dengan membuat bencananya menjadi mendadak.

Banjir rob sering terjadi di daerah tepi Sungai Rungan karena ketika musim hujan, sungai akan mendapatkan debit air yang berlebih dari bagian hulu dan hilir. Banjir rob terjadi secara pelan-pelan (*slow onset disaster*) berbeda dari banjir badang yang datangnya sangat cepat.

Banjir rob dapat terjadi selama beberapa hari bahkan beberapa minggu hingga kemudian surut.

Contoh kejadian banjir rob di muara Sungai Rungut terjadi pada tanggal 28 April 2018 yang menggenangi sekolah dan permukiman di sekitar bantaran sungai hingga hampir seminggu penuh. Di SDN 01 Petuk Ketimbun, banjir mengakibatkan kegiatan belajar mengejar terhenti selama lebih dari 2 minggu.

Sekalipun sering terkena banjir rob, pihak sekolah belum pernah melakukan kegiatan evakuasi. Namun, sekolah lebih dulu melakukan pencegahan dengan meliburkan siswanya sebelum banjir menggenangi. Fenomena banjir rob terjadi hampir setiap tahun dan menggenangi sekolah. Pihak sekolah sudah paham dengan kondisi ini dan biasanya meliburkan anak sekolah untuk beberapa hari melalui perizinan dari Dinas Pendidikan.

Berbagai upaya untuk mengatasi banjir rob sudah dilakukan, tetapi masih terdapat beberapa tantangan. Sekolah SDN 01 Petuk Katimpun dibangun dengan model rumah panggung yang mempunyai jalur jalan dari papan kayu. Jalan papan kayu ini menghubungkan sekolah dengan rumah warga dan digunakan pula sebagai jalur evakuasi. Beberapa papan dari jembatan tersebut terlihat akan terlepas dan berlubang di beberapa bagian.

Ketika banjir rob terjadi, jalan dari kayu tersebut tidak terlihat sama sekali, karena banjir bisa lebih dari 1 m di atas jembatan. Pemasangan tambang yang menunjukkan jalur jalan juga tidak dimungkinkan karena sekolah berada persis di dekat bantaran sungai. Adanya tambang dikhawatirkan akan menahan sampah dan membuatnya tersangkut, serta menimbulkan bencana lainnya.

Saat ini, sering terjadi curah hujan ekstrim di atas rata-rata karena pengaruh cuaca dan perubahan iklim. Menghadapi kondisi tersebut, seharusnya perlu dilakukan pengkajian perencanaan dan tata ruang wilayah, terutama untuk sekolah atau wilayah permukiman di bantaran sungai, karena kemungkinan risiko bencana menjadi lebih besar.

Secara tradisional masyarakat dayak hidup di sekitar bantaran sungai. Dahulu, mereka mempunyai rumah di atas sungai yang dinamai rumah lanting (seperti perahu yang benar-benar berada di atas air sungai), tetapi karena perkembangan zaman masyarakat Dayak membutuhkan permukiman yang menetap, sehingga mereka mengubah rumah lanting menjadi rumah panggung. Begitupun sekolah yang digunakan sebagai kegiatan mengajar seperti SDN 1 Petuk Katimpun yang merupakan rumah panggung.

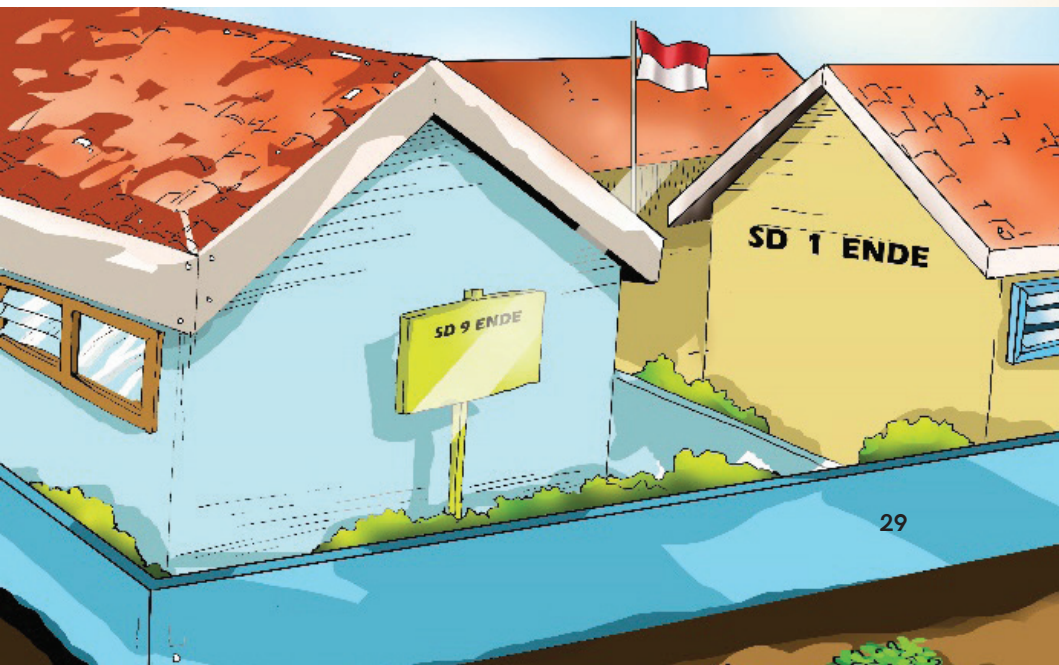
Kisah 6

Satu Jadi Dua

Oleh Mariana Pardede

"Tidak bisa mendampingi 2 sekolah. Anggarannya hanya untuk satu sekolah saja!"

Dengan tegas Panitia menyatakan keberatannya terhadap usulku untuk melibatkan SDN 9 Ende dalam kegiatan Sekolah aman. Bukan tanpa alasan, sekolah ini berada pada satu pagar dengan SD 1 Ende, yang merupakan target sekolah dampingan kegiatan Sekolah aman BNPB tahun 2016.



Sebenarnya pertimbangannya sederhana saja, semua anak berhak memperoleh informasi tentang kesiapsiagaan bencana, dan sekolah ini berada pada satu pagar, artinya secara geografis merupakan sekolah yang juga akan terdampak bencana apabila SDN 1 terkena bencana. SDN 1 Ende dan SDN 9 Ende berada tepat dipinggir pantai yang memiliki ancaman tsunami, dan gempa bumi pun sering terjadi di Ende. Bencana itu tercatat dalam sejarah yang terjadi di Pulau Flores ini.

“Begini saja pak, mungkin bisa kita ajak diskusi kepala sekolah, dan kita diskusikan juga dengan BNPB, apakah boleh, dengan anggaran yang sama jumlahnya, kita menambah target, tidak apa menambah repot sedikit para fasilitator mendampinginya, pembagian kuota partisipan juga bisa kita diskusikan dengan kepala sekolah, saya pikir BNPB juga akan setuju apabila penerima manfaat ini bisa bertambah lebih banyak dengan anggaran yang tersedia”. Demikian usulku lagi menawarkan solusi.

Diskusi antara panitia dan 2 kepala sekolah menghasilkan kesepakatan yang baik. Kedua sekolah antusias terlibat kegiatan. Pada akhirnya, program SMAB tahun 2016 dapat diimplementasikan di kedua sekolah ini. Kegiatan berjalan baik dan berhasil menyelesaikan keseluruhan tahapan.

Kisah 7

Berguru Pengalaman - Beragam Cerita Terwujudnya Sekolah Aman

Oleh Gede Sudiarta

Experience is the best teacher, adalah sebuah ungkapan yang sangat bermakna dalam penelusuran kehidupan bertualang dengan ilmu pengetahuan dan peningkatan kecerdasan.



Demikian halnya dengan implementasi program SPAB yang telah diluncurkan sejak 4 tahun lalu yakni tahun 2014. Empat tahun adalah waktu yang sangat cukup untuk belajar mencari hikmah positif demi perbaikan dimasa mendatang.

Bersyukur atas segala usaha yang dilakukan oleh semua aktor dan mitra kunci SMAB telah berkontribusi penuh mensukseskan implementasi SPAB di 3 wilayah yakni, SDN 1 Tanjung Benoa Badung Bali, SMK 1 Sambelia Lombok Timur dan SDN 3 Oeba Kota Kupang NTT. Walaupun tidak berurutan menampilkan perbaikan yang signifikan, namun setiap wilayah memiliki ciri khas nilai positif dan berhikmah riil.

SDN 1 Tanjung Benoa

Sekolah ini terhimpit di tengah perkampungan masyarakat tanjung Benoa dan sederet hotel berbintang, vila dan *homestay*. Tanjung Benoa sendiri adalah sebuah tanjung yang mengarah ke utara kaki pulau Bali yang sarat dengan tempat pariwisata bahari yang selalu ramai dikunjungi. Di kelurahan Tanjung Benoa ada 3 sekolah yakni SDN 1 Tanjung Benoa, SDN 2 Tanjung Benoa dan SMP. SD N 1 Tanjung Benoa sendiri adalah salah satu sekolah yang cukup terkenal di Kecamatan Kuta Selatan.

Tanjung Benoa adalah wilayah Kuta selatan yang paling berisiko terutama apabila terjadi bencana Tsunami karena disisi Barat dan Timur kelurahan ini dikelilingi oleh Samudra Indonesia. Merujuk pada inaRisk, kawasan Tanjung Benoa berisiko tinggi bahaya tsunami. Selain itu yang lebih mengkhawatirkan akses jalan keluar dan masuk dikawasan ini hanya tersedia satu jalan utama.

Ancaman tinggi tsunami pada kawasan ini sudah seyogyanya setiap pihak terlibat dalam meningkatkan kesiapsiagaan, termasuk dunia usaha. Hal ini pun terjadi di Tanjung Benoa dimana hotel yang bersebelahan dengan sekolah berkomitmen untuk mendukung upaya sekolah meningkatkan kesiapsiagaan. Serta hotel-hotel yang ada disekitar pun akan terlibat aktif dalam pelaksanaan simulasi yang diselenggarakan oleh sekolah. Tak hanya dunia usaha, UNDP pun turut memfasilitasi kegiatan peningkatan kesiapsiagaan ini di SDN 1 Tanjung Benoa dan SMPN 4 Kuta Selatan.

SMK Negeri 1 Sambelia

Sekolah ini terletak di penghujung Lombok Timur dan merupakan satu-satunya sekolah kejuruan di Lombok Timur. Sekolah ini di bangun di lereng perbukitan Sambelia yang gersang dan panas. Sekolah ini bekerja sama dengan PT. Sampoerna untuk menciptakan Hutan Sekolah. Mengapa



hutan sekolah? Karena jika ada hutan sekolah, maka sekolah akan menjadi lebih sejuk. Siswa dapat belajar berkelompok lebih nyaman dibawah pohon yang rindang.

Ketika terjadi gempa hebat di Lombok utara dan Lombok Timur pada tahun 2018, ternyata sekolah ini aman, tidak terjadi hal yang serius. Namun, semenjak kejadian itu, pandangan sekolah mengalami perubahan, sekolah berkomitmen untuk menjadi sekolah yang peduli kepada korban gempa bumi. Diprakarsai oleh Kepala Sekolah dan para siswa yang tergabung dalam Tim Siaga Bencana, mereka menelusuri siswa-siswa yang rumahnya terdampak gempa dan turut mengumpulkan bantuan untuk siswa-siswa serta warga masyarakat yang terdampak gempa lainnya.

SDN 3 Oeba Kota Kupang

Kondisi lingkungan SDN Oeba kota Kupang sangatlah buruk. Di selatan lingkungan sekolah merupakan tempat penjal hewan, aliran limbah tidak terbandung memasuki halaman sekolah. Di utara sekolah, merupakan tempat pelelangan ikan yang menebar bau amis kala pasar lelang dimulai dipagi hari hingga siang hari. Di sebelah timur, pasar yang kumuh, bising, berisik, kotor dan pemukiman padat yang kumuh. Melihat situasi seperti ini, para dinas atau instansi terkait sadar akan bahaya yang mengancam sekolah kalau dibiarkan.

DPR pun bergerak dalam menyusun anggaran untuk pavingisasi dan rehabilitasi sekolah ditahun mendatang. Pemerintah daerah pun tidak tinggal diam, perbaikan drainase menjadi langkah yang harus dilakukan segera. BPBD pun turut berpartisipasi dalam pembuatan biopori dan sosialisasi serta pelatihan ke sekolah. Tidak kalah penting, Lurah turut mewajibkan seluruh masyarakat untuk melaksanakan kerja bakti secara rutin.

Langkah-langkah yang akan dilakukan para Organisasi Perangkat Desa (OPD) diatas disikapi dengan baik dan kooperatif oleh Kepala Sekolah SDN 3 Oeba. Dibawah kepemimpinannya yang sangat baik, langkah-langkah tersebut mampu diterjemahkan kepada warga sekolah sehingga tidak hanya duduk manis menunggu respon, namun juga aktif mendukung dengan memulai kegiatan-kegiatan yang produktif dan inovatif perbaikan terlebih dahulu sebelum langkah-langkah OPD direalisasikan.

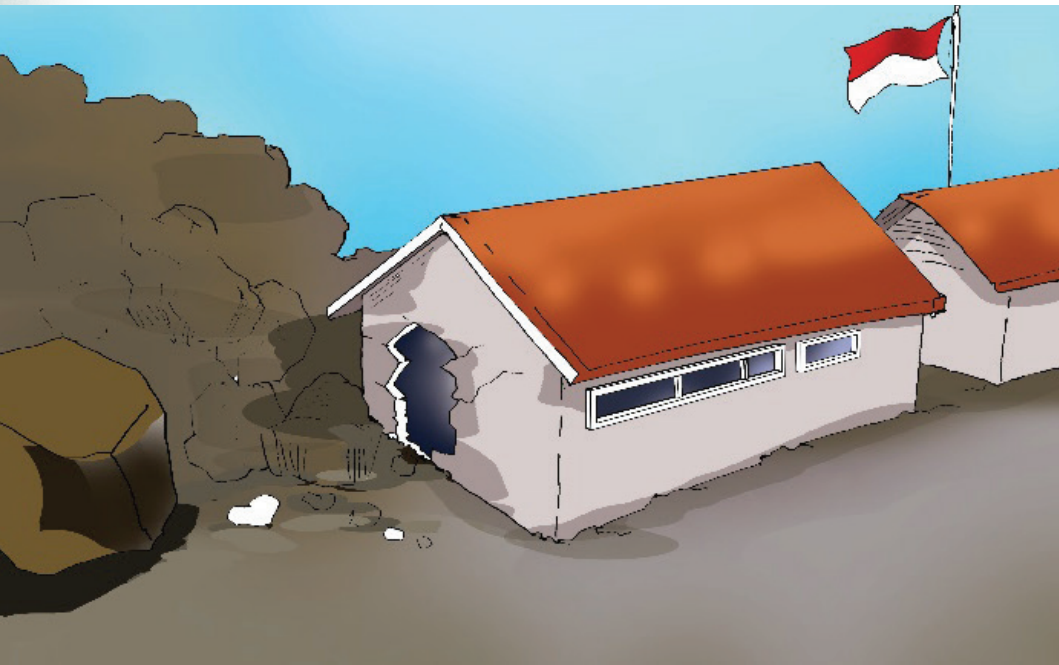
Kisah 8

Bencana Didepan Mata, Masih kah Dihiraukan?

oleh Marlon Lukman

Pada tahun 2017 sebuah sekolah negeri yang berada di kaki bukit Kota Jayapura, tertimpa longsor. Sebuah batu besar menerobos dinding salah satu kelas hingga rusak dan tidak dapat digunakan lagi. Letak bangunan sekolah yang berada di punggung bukit yang cukup curam menjadikan SMAN 2 Jayapura, berada di lokasi dengan tingkat kerawanan bencana longsor yang tinggi.

Kontur sebagian wilayah Jayapura memang berbukit dan banyak warga yang membangun rumah di kemiringan punggung bukit sehingga tampak seperti pemukiman bertingkat. Terlihat unik memang, namun penuh ancaman bencana. Kemiringan tanah, kondisi bangunan yang tidak memenuhi syarat, ditambah ketidaktahuan warga soal pengurangan risiko bencana, menjadikan perpaduan yang lengkap lokasi ini sangat rawan bencana.



Atas prakarsa BNPB dan BPBD Kota Jayapura pada tahun 2017, diselenggarakan lah program SPAB di sekolah tersebut. Melalui program ini, mitigasi dan kesiapsiagaan sekolah diajarkan. Warga sekolah diberi bekal informasi dan pengetahuan untuk perlindungan jika terjadi ancaman bencana. Sayangnya, program pembekalan yang penting ini belum mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak terkait. Undangan untuk menghadiri acara ini belum direspon baik oleh warga yang bermukim di “atas” lokasi sekolah, maupun oleh para tokoh masyarakat setempat.

Adakah ini kerana belum adanya kesadaran akan pentingnya kesiapan menghadapi bencana? Atau apakah ini wujud kepasrahan kepada Sang Khalik? Terserah Yang Di Atas, jika Dia menakdirkan terjadi bencana, kita bisa apa? Benarkah hanya bisa pasrah dan tidak ada yang bisa dilakukan? Tidakkah kita ingin selamat jika musibah datang, tidakkah kita ingin kerugian sekecil-kecilnya jika bencana merusak rumah dan harta benda kita?

Tak sampai setahun sesudah acara SPAB selesai, longsor terjadi kembali. Akibat hujan deras berkepanjangan, tanah menjadi tidak stabil dan kondisi bangunan sekolah dan pemukiman di punggung bukit memungkinkan bencana longsor terus berulang. Beberapa waktu lalu salah satu kelas SMAN 2 sudah jebol terempas longsor, kemudian rumah seorang guru yang bernama Clara. Besok atau nanti, siapa lagi yang akan terkena?

Peristiwa longsor di rumah ibu guru Clara terjadi pada tanggal 8 Maret 2018 pukul 10 malam WIT yang diawali dengan hujan besar. Ibu Clara tinggal bersama dengan suami dan longsor menghantam rumah sehingga tanah bercampur air masuk ke dalam rumah dan merusak barang-barang yang ada. Peristiwa ini memberikan

peringatan bagi warga sekolah bahwa ancaman longsor bukan butuh waktu yang lama, ancaman ini bisa tiba-tiba terjadi. Skala bencana bisa berubah, lebih ringan maupun lebih berat. Jika lebih ringan, kemungkinan tidak menimbulkan dampak. Namun jika lebih berat, dampaknya bisa korban jiwa, ekonomi dan psikologis.

Penanggulangan bencana merupakan urusan bersama. Jika hanya warga SMAN 2 saja yang bersiap, tanpa kerja sama dengan warga di wilayah yang sama, terutama dengan para pemangku kepentingan, mustahil akan ada perbaikan, terutama terkait dengan budaya sadar bencana. Jika semua pihak sudah menyadari pentingnya bergandengan tangan untuk mengantisipasi bencana, sudah tentu akan terbangun upaya mitigasi yang bisa memperkuat kesiapsiagaan.

Kesiapsiagaan membuat kita mampu bertindak benar di saat panik. Ketidaksiapan membuat kita panik dan bertindak salah. Bukankah justru melalui tindakan yang kurang tepat saat bencana datang, malah dapat mengakibatkan konsekuensi yang lebih besar seperti luka berat atau hilangnya nyawa? Maukah kita kehilangan orang-orang yang kita sayangi?

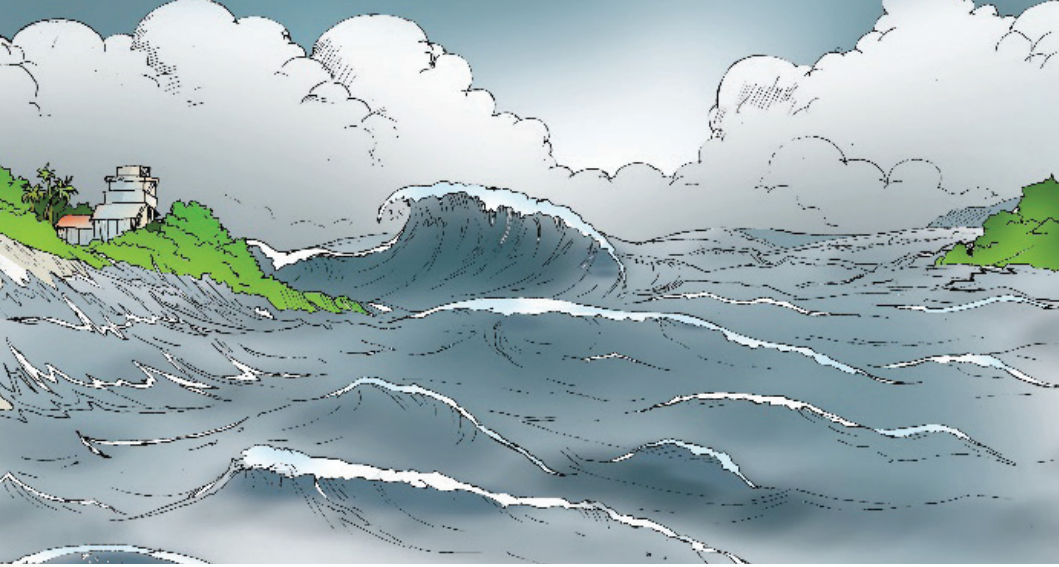
Kisah 9

Duta Pemuda: Dari Aceh Hingga Jepang

Oleh Rina Suryani Oktari

Penerapan program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMAN 1 Peukan Bada, Aceh Besar tak hanya membawa perubahan bagi sekolah, tapi juga bagi masyarakat yang terlibat langsung di dalam program ini. Adalah Thia Meisya Ayunda, atau akrab dipanggil Meisya, salah satu alumni SMAN 1 Peukan Bada yang tahun 2016 lalu menjadi motivator bagi siswa dan masyarakat di sekitarnya. Cerita ini mengisahkan awal perjalanan Meisya menjadi seorang aktivis kebencanaan.

Pada pertengahan tahun 2016, Meisya beruntung menjadi salah satu siswa yang terpilih untuk terlibat langsung dalam penerapan SPAB di sekolahnya yang difasilitasi oleh Badan Penanggulangan Bencana Aceh (BPBA). Bagi Meisya, edukasi tentang kebencanaan selalu membuatnya tertarik. Selain pernah mengalami langsung peristiwa tsunami, Meisya juga menyadari bahwa wilayah



tempat tinggalnya sangat berisiko terhadap bencana tsunami dan bencana lainnya.

Pada tahun 2004, SMAN 1 Peukan Bada luluh lantak diterjang tsunami. Beberapa foto-foto pasca tsunami yang dipajang di sekolah, membuat Meisya membayangkan betapa dahsyatnya gelombang tsunami waktu itu hingga meratakan hampir seluruh gedung sekolah. Meisya bersyukur dapat selamat dari peristiwa tsunami, meskipun ayahnya juga menjadi korban Tsunami 2004 lalu. Semangat inilah yang terus mengalir dalam diri Meisya, bahwa kita harus senantiasa membangun budaya sadar bencana.

Semangat Inilah Yang Terus Mengalir Dalam Diri Meisya, Bahwa Kita Harus Senantiasa Membangun Budaya Sadar Bencana.

Berbagai kegiatan dalam rangka penerapan SPAB diikuti Meisya dengan antusias, mengingat belum semua sekolah mendapat edukasi tentang kesiapsiagaan bencana. Hal ini juga yang memotivasi siswa lainnya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam mensukseskan penerapan SPAB di SMAN 1 Peukan Bada. Meskipun dua tahun sudah berlalu, Meisya masih ingat kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bersama teman-teman di sekolahnya.

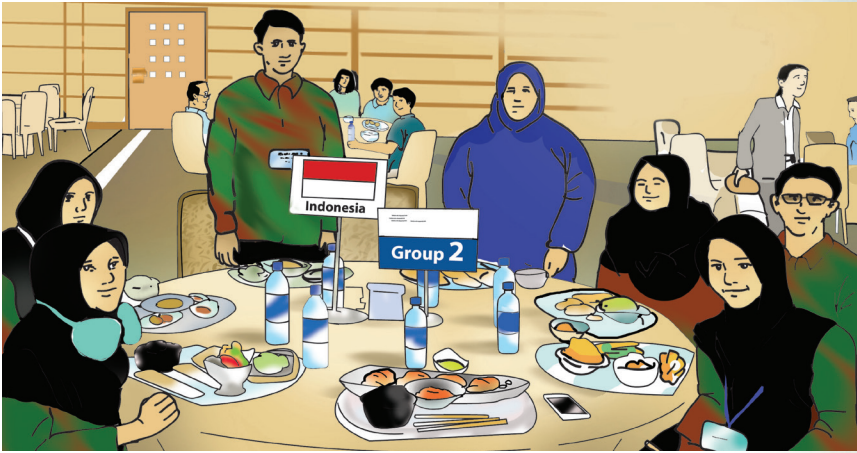
Selain karena pendekatan SPAB yang menuntut partisipasi seluruh warga sekolah, penerapan SPAB di SMAN 1 Peukan Bada juga mendorong lahirnya kreatifitas, khususnya bagi para siswa. Seperti misalnya pada saat penilaian mandiri awal (baseline), siswa diajak berkeliling untuk menilai kondisi bangunan dan lingkungan sekolah. Dengan melakukan secara langsung, siswa jadi lebih mengetahui mana saja daerah-daerah yang aman maupun yang berbahaya ketika bencana terjadi.

Kegiatan seru lainnya adalah ketika kreatifitas siswa diuji dengan membuat/ mengembangkan media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) kebencanaan untuk teman sebaya (peer education) melalui lagu, tarian, puisi, lukisan, dll. Siswa juga dilibatkan dalam pembuatan peta/ rute evakuasi serta menempelkan

rambu-rambu evakuasi di sekolah. Menariknya lagi, siswa diajarkan tentang pengetahuan dan ketrampilan dalam pertolongan pertama (first aid) serta mempraktekannya secara langsung. Puncaknya adalah pada saat pelaksanaan simulasi (drill) gempa bumi dan tsunami yang tidak hanya melibatkan warga sekolah, tapi juga beberapa wali murid dan masyarakat.

Seluruh rangkaian SPAB yang diikuti Meisya telah membentuk Meisya menjadi pribadi yang lebih peduli terhadap isu-isu kebencanaan. Meisya tak pernah berhenti mempelajari serta berbagi pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana. Hal ini jugalah yang mengantarkan Meisya menjadi salah satu dari enam siswa yang terpilih untuk mengikuti “High School Student Summit on World Tsunami Awareness Day” di Kota Kuroshio, Prefektur Kochi, Jepang pada November 2016. Meisya tak pernah membayangkan sebelumnya bisa menginjakkan kaki di negeri sakura tersebut. Tentunya, banyak proses yang telah dilalui, seperti tes kemampuan bahasa inggris, tes tertulis dan wawancara, hingga akhirnya Meisya terpilih untuk mewakili Indonesia dan bergabung bersama 284 peserta lainnya yang berasal dari 29 negara.

Dalam acara tersebut, Meisya bersama lima temannya membawakan tema “the Risk of natural disasters around our school”, menceritakan tentang pengalaman tsunami



2004 yang menimpa sekolahnya serta upaya membangun kesiapsiagaan melalui penerapan SPAB di sekolahnya. Tak hanya berbagi pengalaman, Meisya dan teman-temannya juga memperoleh pengalaman luar biasa selama sepuluh hari di Jepang. Para siswa dari berbagai negara, termasuk Meisya, mendapat kesempatan untuk belajar mengenai sejarah tsunami di Jepang, serta langkah-langkah antisipasinya melalui kegiatan diskusi dan praktek di lapangan. Di akhir acara, Meisya dan seluruh siswa yang hadir dari berbagai negara diberikan sertifikat sebagai “Youth Ambassador” oleh Wakil Menteri Luar negeri Jepang, Kiyoshi Odawara. Harapannya, para “Youth Ambassador” ini dapat menjadi pemimpin yang akan secara aktif berpartisipasi dalam mengurangi dampak bencana, khususnya gempa bumi dan tsunami, serta

memainkan peran utama dalam upaya pengurangan risiko bencana di negaranya masing-masing.

Gelar sebagai “*Youth Ambassador*” yang diperolehnya, menjadikan Meisya tak pernah Lelah berpartisipasi dalam menyebarkan pengetahuan tentang kebencanaan. Meisya sangat menyukai aktivitasnya sebagai relawan bencana dan hal ini tetap dilakukan sekalipun saat ini Meisya sibuk dengan kegiatan kemahasiswaan di Universitas Syiah Kuala. Bagi Meisya, menjadi relawan bukan saja memberikan kesempatan bagi dirinya untuk bisa membantu orang lain, namun juga kesempatan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.

Harapannya, para “*Youth Ambassador*” dapat menjadi pemimpin yang akan secara aktif berpartisipasi dalam mengurangi dampak bencana, serta memainkan peran utama dalam upaya pengurangan risiko bencana di negaranya masing-masing.

Kisah 10

Pembekalan Kebencanaan Anak Usia Dini

Oleh Hardiansyah

Bengkulu merupakan salah satu daerah yang mempunyai risiko potensi gempa yang sangat besar. Terhitung berkali-kali gempa besar melanda Bengkulu. Dalam catatan Lady Raffles, Saat sir Thomas Stamford Raffles tiba di Bengkulu, Bengkulu dalam keadaan porak poranda akibat gempa yang melanda daerah ini. Gempa besar yang melanda daerah ini tercatat pada tahun 2008 dimana infrastruktur rusak parah dan banyak penduduk kehilangan rumahnya karena roboh terkena gempa. Bengkulu bagian utara menjadi daerah paling parah terdampak gempa. Setelah itu beberapa gempa kecil melanda hingga saat ini.

Hidup di daerah gempa perlu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Bukan gempanya yang kita hentikan, karena gempa tak bisa dihentikan. Namun penduduknya yang perlu diedukasi dan dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk meminimalisir dampak



akibat gempa. Berangkat dari pemikiran inilah bagian edukasi dari *Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC)* mencoba untuk mengedukasi masyarakat melalui program-program kerja sama. Salah satunya adalah kerja sama ke sekolah-sekolah dalam rangka mengedukasi anak-anak dan guru. Kegiatan ini berlangsung dalam bentuk pembekalan materi ruang dan simulasi.

Tentunya untuk mengedukasi anak sekolah seperti tingkat PAUD dan SD diperlukan kemampuan komunikasi yang baik dengan menyelaraskan bahasa dengan kemampuan berbahasa mereka.

Kegiatan yang dilakukan seperti penyetelan video kartun melalui LCD, bernyanyi bersama, penjelasan sederhana dengan slide-slide yang menarik ditambah simulasi langsung membuat respon anak-anak meninggi.

Salah satu siswa PAUD Langit Biru, Zahra, saat ditanya tanggapannya tentang acara ini memberikan tanggapan yang positif, “kalau bisa kegiatan seperti ini dilaksanakan lagi” kata Zahra. Senada dengan Zahra, Direktur Langit Biru, Hardiansyah menyatakan sangat mengapresiasi kegiatan ini. Kegiatan yang bermanfaat ini akan membantu siswa dalam memahami gempa, dampak gempa dan apa yang perlu dilakukan saat gempa berlangsung dan pasca gempa.

Selain mengedukasi siswa, tim MDMC Bengkulu bekerja sama dengan sekolah di Bengkulu mengadakan edukasi kebencanaan. Salah satunya adalah acara “kelasnya orang tua” yang digagas oleh Sekolah Langit Biru, dengan menghadirkan kedua orang tua siswa. Kesiapan keluarga juga sangat penting, peran ayah dan ibu di rumah perlu diedukasi terlebih dahulu sebelum mengedukasi anak mereka.

Dalam acara ini, respon orang tua sangat baik, terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang masuk ke narasumber. Mulai dari apa yang perlu dilakukan pasca gempa terjadi dan bagaimana cara menentukan titik



berkumpul keluarga pasca gempa terjadi. Materi yang diberikan adalah materi tentang gempa seperti penyebab gempa, apa yang perlu dilakukan saat gempa terjadi, apa yang dilakukan pasca gempa terjadi dan bagaimana usaha keluarga meminimalisir dampak gempa.

Kesiapan Keluarga Juga Sangat Penting, Peran Ayah Dan Ibu Di Rumah Perlu Diedukasi Terlebih Dahulu Sebelum Mengedukasi Anak Mereka

Dengan edukasi yang terus menerus dilakukan terhadap skala wilayah yang lebih luas, diharapkan masyarakat mampu mengenali gempa, dan mampu “bersahabat”.

Takut adalah hal yang sangat manusiawi namun ketakutan yang diiringi ketidaktahuan dapat menyebabkan dampak jumlah korban jiwa menjadi lebih besar.

Kisah 11

SMAN Negeri 3 Bengkulu Tengah yang Selalu Siaga

Oleh I Putu Agus Diana

SMAN 3 Bengkulu Tengah terletak di desa Pasar Pedati⁵ Kabupaten Bengkulu Tengah. Jarak dari pantai diperkirakan kurang lebih 1 km. Setiap tahunnya SMAN 3 Bengkulu Tengah selalu melaksanakan simulasi kesiapsiagaan bencana terutama bencana gempa bumi. Simulasi ini dilaksanakan semenjak SMAN 3 Bengkulu Tengah menerima Program SPAB dari BNPB Tahun 2016.

Seluruh warga sekolah dan sekitarnya, sangat senang dengan adanya SPAB sehingga sekolahpun memasukkan program ini kedalam program rutin tahunan sekolah yang tertuang dalam anggaran serta membentuk tim Satgas SPAB SMAN 3 Bengkulu Tengah yang ditetapkan melalui surat keputusan Kepala Sekolah. Disamping satgas dari guru dan tata usaha, juga dibentuk satgas dari siswa yang tergabung pada bidang SMAB OSIS SMAN 3 Bengkulu Tengah.

⁵ Kecamatan Pondok Kelapa.

Warga SMAN 3 Bengkulu Tengah telah melaksanakan kegiatan sosialisasi dan simulasi bencana dari tahun 2016 s.d. 2018 sebanyak 4 kali. Simulasi ini melibatkan pemerintah daerah Kabupaten Bengkulu Tengah dan Provinsi Bengkulu.

Para siswa dan guru telah diberi pembekalan bagaimana harus bertindak apabila terjadi bencana. Pelatihan dan simulasi ini membuat warga sekolah merasa lebih tenang dan lebih siap apabila terjadi bencana, karena simulasi ini menguji protap dan SOP yang dibuat.

Kisah 12

Spatulas SMP N 17 Samarinda yang Berkelanjutan

Oleh M. Andrianto

Wilayah Kelurahan Sungai Kapih yang merupakan lahan gambut dan masih banyak semak belukar menjadi penyebab seringnya kejadian kebakaran di wilayah sekitar sekolah. Kebakaran lahan di dekat sekolah SMPN 17 Samarinda pernah mengakibatkan satu warga Kelurahan Sungai Kapih meninggal.

Pada tahun 2016, BNPB bersama dengan BPBD Kota Samarinda berinisiatif melaksanakan kegiatan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMPN 17 Samarinda di Kelurahan Sungai Kapih.

Tim Siaga Bencana Sekolah “SPATULAS” sebagai Aktor Utama Kesiapsiagaan

Program SPAB bertujuan menyiapkan sekolah dalam mengurangi risiko bencana yang mungkin terjadi di sekolah dan sekitarnya. Tahap demi tahap

kegiatan SMAB dilaksanakan, dengan fasilitator dari BNPB (M. Andrianto), BPBD Kota Samarinda (Sri Diah) dan guru dari sekolah SMPN 17 Samarinda (Hadjar Barunawan).

Kegiatan dilaksanakan di sekolah selama 2 bulan tetapi tidak setiap hari. Salah satu capaian penting program adalah terbentuknya tim siaga bencana di sekolah. Tim siaga terdiri dari kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, anak-anak, serta masyarakat termasuk orang tua. Tim Siaga Bencana Sekolah ini diberi nama "SPATULAS" sesuai identitas angka sekolah. Kegiatan tim siaga sekolah mulai belajar tentang bencana, melakukan kajian risiko termasuk peta risiko sekolah, berlatih pertolongan pertama, menyusun prosedur kedaruratan sekolah, memasang rambu jalur evakuasi, mensosialisasikan tentang bencana ke rekan sebaya dan bersama-sama melakukan simulasi latihan penanggulangan bencana. Tim Siaga Bencana Sekolah menjadi salah satu indikator berjalannya Sekolah/Madrasah Aman Bencana.

Regenerasi Tim Siaga Bencana Sekolah Spatulas

Siswa/i SMP rata-rata hanya 3 tahun di sekolah. Tim siaga terdiri siswa/i kelas 1 dan 2 sehingga maksimal 2 tahun tim siaga ini akan selesai masa tugasnya karena

di kelas 3 lebih fokus untuk belajar menghadapi ujian. Menyadari masa tugas Tim Siaga Spatulas yang hampir selesai, kepala sekolah bersama guru membentuk penerimaan tim siaga bencana sekolah yang baru. Tahun 2017 Tim Siaga Bencana Spatulas meregenerasi tim siaga. Pelatihan untuk tim siaga bencana sekolah yang baru kemudian dilaksanakan lagi dengan mengajak BPBD Kota Samarinda.

Kegiatan Sekolah Madrasah Aman Bencana berlanjut dengan adanya regenerasi tim siaga. Peran aktif kepala sekolah, guru pendamping, guru Pramuka, orang tua atau komite yang berinisiatif menjaga Tim siaga Bencana Spatulas tetap melakukan regenerasi bisa menjadi pembelajaran Sekolah Madrasah Aman Bencana yang berkelanjutan.

Kisah 13

Palu: Riara Sangu Nutesa Mopaka Ama Sikola Dako Abala⁶

Oleh Mariana Pardede

Gempa 7,4 SR pada tanggal 28 September 2018 yang terjadi di Sulawesi Tengah, telah menyebabkan 2.038 jiwa meninggal dunia, 4.084 jiwa luka-luka, 74.044 orang mengungsi, merusak 67.473 rumah dan fasilitas umum (Data BNPB - 9 Oktober 2018). Gempa ini telah melumpuhkan sebagian besar sektor kehidupan seperti sosial, ekonomi, kesehatan, sampai tidak jalanannya penyelenggaraan pemerintahan setempat. Dampak bagi satuan pendidikan seperti rusaknya bangunan sekolah dan fasilitas belajar mengajar, anak, dan guru masih takut untuk memulai kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dan orang tua yang belum mengizinkan anaknya untuk bersekolah.

Data sektor pendidikan menurut Pos Pendidikan Penanganan Gempa Sulawesi Tengah tercatat 1.185 satuan Pendidikan terdampak (*update* 15 Oktober 2018).



Salah satu sekolah yang terdampak adalah SMPN 10 Palu. Sekolah ini berada di Kampung Lere, yang merupakan salah satu daerah terdampak parah gempa bumi dan tsunami. SMPN 10 Palu adalah sekolah yang sedang didampingi oleh BNPB dalam kegiatan penerapan SPAB di tahun 2018, dan saat kejadian bencana terjadi, proses pendampingan sementara berlangsung.

Temuan Menarik tentang Pemahaman Risiko Bencana dan Tindakan Respon

Tidak ada yang menyangka bahwa gempa-gempa kecil yang terjadi di Kota Palu akan berujung pada gempa besar disusul dengan tsunami dan likuifaksi.

Kejadian ini akhirnya meluluhlantakkan Palu dan sebagian daerah di Sulawesi Tengah. Pada September 2018, proses kegiatan SPAB di SMPN 10 Palu memasuki 80% satu rangkaian implementasi penerapan SPAB sebagaimana di atur di juknis.

Sejumlah capaian telah diraih seperti kajian risiko bencana di sekolah, penyepakatan titik kumpul dan jalur evakuasi di sekolah, pembentukan tim siaga bencana di sekolah, penyusunan SOP kedaruratan gempa bumi dan tsunami, dan kegiatan telah melibatkan sekaligus memberikan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kepada 140 orang (anak didik, pendidik dan tenaga kependidikan baik dari sekolah dampingan maupun dari sekolah lain).

Sejumlah temuan menarik khususnya di SMPN 10 Kota Palu paska bencana gempa bumi dan tsunami adalah:

- Sekolah mengalami peristiwa gempa bumi dan terkena tsunami, air menggenang di lokasi sekolah hingga ketinggian setengah meter merendam wilayah sekolah dan fasilitas di ruang kelas.
- Saat kejadian, ada 10 anak yang sedang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler Voli di lapangan sekolah didampingi guru olah raga. Sebagian anak yang sedang bermain volley dan guru olah raga adalah tim siaga atau peserta kegiatan SPAB.

- Anak dapat menyelamatkan diri, teman dan guru melalui instruksi dan mengarahkan teman ke pintu evakuasi yang telah disepakati.

“Waktu gempa besar itu, kami semua sampe jatuh pas selesai main volley, kulihat ke arah pantai, air sudah naik, kami keluar dari pintu belakang/samping yang kita sepakati (waktu kegiatan SMAB), pak Rangga malah mau keluar dari pintu depan, ku panggil ulang, baru pak Rangga ikut juga ke pintu belakang. Kami semua selamat naik ke gunung.”

– SAID, anggota tim siaga SMPN 10 PALU –

- Pengalaman di atas juga dilakukan saat gempa kecil terjadi di waktu sekolah, seminggu sebelum kejadian bencana besar. Ada beberapa anak yang tinggal di dalam kelas, satu diantaranya adalah anak tim siaga bencana sekolah yang mengarahkan teman-temannya untuk berlindung di bawah meja saat gempa terjadi, sementara teman-temannya sudah panik berlari ke pintu padahal pintu tidak bisa dibuka karena dikunci dari luar (saat itu sedang berlangsung apel pagi di lapangan sekolah).
- Hasil penelusuran pihak sekolah ditemukan bahwa: Tidak ada anak SMP N 10 yang menjadi korban

(meninggal) akibat gempa bumi dan tsunami, namun ada 1 anak (berikut keluarganya) yang menjadi korban meninggal akibat likuifaksi.

- Siswa dan guru yang memiliki pengetahuan mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan gempa bumi dan tsunami mampu menyampaikan informasi kepada anggota keluarga. Di rumah, guru dan siswa memberitahu anggota keluarga, kemana harus berkumpul apabila ada tsunami, walaupun pada kenyataannya masih banyak terjadi peristiwa gagal paham. Saya bertemu dengan satu anak tim siaga yang sedang bersama ayahnya. Ayahnya menuturkan, bahwa sangat bersyukur anaknya telah mendapatkan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana melalui kegiatan SPAB, karena akhirnya mereka semua selamat walaupun sempat terpisah semalam karena mengungsi di tempat yang berbeda.

“Kami sendiri memang belum pernah mengajarkan dan memberitahukan kepada anak-anak kemana harus mengungsi, syukur dia sudah dapat (informasi) dari kegiatan di sekolah, kalo tidak...tidak tahu lagi apa ceritanya,” kata orangtua murid.

Tetapi dalam tataran umum, masyarakat kurang memahami risiko bencana dan ancaman sekunder dari

gempa bumi, belum memahami kemana harus mengungsi. Hal ini diperparah dengan tata wilayah dan bangunan di Kota Palu (terutama kawasan di pinggir pantai) kurang mempertimbangkan akses jalur evakuasi.

Ibu Rahma, Guru SMP N 10 Palu menyampaikan kepada penulis “Betul berguna kegiatanmu.. Sudah berhasil kau,, banyak orang selamat karena kegiatanmu (kegiatan SPAB).. Ndak simulasi lagi kita, langsung praktek riil...”

Memang telah terpasang sejumlah rambu evakuasi, namun masyarakat belum mengetahui, bahkan tidak tahu bahwa rambu itu telah terpasang (atau tidak mengindahkan keberadaannya). Hal ini juga menyebabkan banyak keluarga bercerai berai paska bencana karena tidak memiliki kesepakatan titik kumpul saat kondisi darurat. Dari hal ini dapat di pahami bahwa masyarakat dan pihak terkait tidak memiliki persiapan untuk menghadapi kondisi darurat bencana.

Evaluasi Tahapan SPAB - Ketidakesesuaian Peserta yang Terlibat Dalam Kegiatan Inti

Belajar dari pengalaman implementasi di SMPN 10 Palu, dari 15 orang peserta dewasa saat kegiatan kajian risiko,

10 orang peserta adalah mahasiswa magang, bukan guru di sekolah tersebut. Sisanya adalah guru, TU, penjaga sekolah, bidang kesiswaan. Saat proses kegiatan berlangsung, 10 orang peserta tersebut memang kelihatan mencolok: pasif, cenderung tidak berani berbicara dan mengemukakan pendapat, duduk ber-blok tersendiri, bahkan ketika perkenalan menyebutkan nama saja suaranya sangat pelan sekali. Saat itu fasilitator terpaksa mengulang kembali materi seperti pengenalan PRB, pengenalan sekolah aman, pengantar kajian risiko bencana, karena peserta dalam kegiatan ini bukanlah peserta yang ikut di kegiatan tahap sebelumnya. Demikian juga saat penyusunan SOP hanya diikuti oleh beberapa orang guru honor dan kebanyakan adalah anak didik, dan bukanlah guru yang memiliki kewenangan penting di sekolah.

Ketidaksesuaian target peserta ini baru diketahui paska kegiatan tahap 70 % menuju selesai, yang artinya sudah selesai tahap pembentukan tim siaga bencana, SOP sudah disusun, dan tinggal menunggu kegiatan simulasi saja. Mahasiswa magang ini juga masuk ke dalam struktur tim siaga bencana sekolah.

Di sesi kegiatan tahap awal SPAB yang diampu oleh Fasnas - Andri, kabarnya guru-guru yang terlibat aktif dalam kegiatan. Namun hal ini berbeda dengan kegiatan tahap pertengahan, yang justru mengutus mahasiswa magang

untuk mengikuti kegiatan dan bukan guru di sekolah itu. Ini tentu menjadi evaluasi besar. Mengapa terjadi pergantian peserta dari tahap awal dan tahapan selanjutnya?

Kekompakan antara para fasilitator dan panitia kegiatan (Fasnas-Fasda-PJOK) dalam implementasi penerapan SPAB di Palu sangat luar biasa. Keterbukaan dan komunikasi, serta kedekatan emosional yang berhasil dibangun banyak memberikan kontribusi positif dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Dalam implementasi SPAB yang dilakukan oleh BNPB memberikan banyak tantangan dan kendala seperti keterbatasan ruangan tempat kegiatan dan komposisi keterwakilan peserta yang terlibat. Serta fasilitasi dana yang terbatas, dan tantangan lain terkait teknis. Oleh karena itu, perlu pendekatan dan strategi yang lebih baik untuk memastikan terkait keberlanjutan dan perluasan isu SPAB di sekolah yang didampingi dan sekolah lain. Misalnya dengan membentuk sejumlah fasilitator daerah dengan melibatkan komunitas, relawan, guru honor, mendorong penganggaran SPAB di daerah, dan memberikan pemahaman dan contoh-contoh keberhasilan daerah yang telah melaksanakan SPAB dengan anggaran daerah melalui studi banding.

Kisah 14

Pendidikan Dalam Situasi Darurat

Oleh Rahmat Subiyakto

Pendidikan adalah hak asasi bagi setiap individu. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk menjamin terciptanya generasi yang martabat di masa yang akan datang. Untuk itu, penyelenggaraan proses belajar mengajar sedianya terlaksana sesuai dengan perencanaan agar mencapai target yang diharapkan. Namun berbeda hal proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam situasi darurat bencana, proses belajar mengajar diupayakan agar terus berlangsung, selain adanya tuntutan terhadap proses perlindungan, pemulihan, dan pembangunan kembali yang lebih baik serta berkelanjutan.

Setiap hari, diperkirakan rata – rata durasi waktu siswa berada di sekolah sekitar 5 (lima) sampai 6 (enam) jam. Belum ditambah kegiatan lain seperti extra kurikuler. Tingkat keterpaparan siswa akan dampak bencana yang

ada di area sekolah sangatlah tinggi dilihat dari durasi waktu keberadaan siswa di sekolah. Alasan ini menjadi salah satu latar belakang kenapa dikembangkan program satuan pendidikan aman bencana sebagai bagian dari upaya perlindungan keberlanjutan pendidikan di daerah rawan bencana.

Penulis telah melakukan pendampingan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SDN 18 Kota Bima, Propinsi Nusa Tenggara Barat dan di SDN 77/111 Mukai Tinggi, Kab. Kerinci, Provinsi Jambi, Program SPAB dari BPBD, Kemdikbud dan program mandiri Lembaga Perkumpulan Lingkar. Berdasarkan pengalan selama melakukan pendampingan, penulis memandang perlu pembekalan lebih lanjut untuk sekolah, yaitu bagaimana sekolah melakukan pendidikan dalam situasi darurat.

“Comprehensive Safe School” salah satu acuan untuk pelaksanaan sekolah aman bisa menjadi menjadi gambaran lengkap kegiatan SPAB. Namun dengan beberapa keterbatasan, Program SPAB belum banyak yang sampai pada kegiatan pendidikan dalam situasi darurat.

Kegiatan SPAB yang telah dilakukan selama ini lebih kepada mitigasi dan kesiapsiagaan sekolah dalam



menghadapi ancaman di wilayahnya. Sementara untuk kegiatan pada masa tanggap darurat sampai pada pemulihan belum sepenuhnya dilakukan kajian kesiapan sekolah.

Pengalaman pendampingan SPAB di beberapa wilayah dapat dilihat bahwa sekolah masih belum siap dengan rencana pelaksanaan pendidikan jika sekolah berada dalam situasi darurat. Kejadian bencana yang cukup besar seperti banjir di Kota Bima pada tahun 2017,



Gempabumi di NTB tahun 2018 dan gempa bumi, tsunami dan likuifaksi yang terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan di Sulawesi Tengah 2018 mengakibatkan terhentinya proses pendidikan di sekolah. Pengalaman tersebut dapat dijadikan pembelajaran baik mengapa diperlukan perencanaan pendidikan dalam situasi darurat dan transisi darurat. Hal ini adalah salah satu isu dalam pengembangan SPAB ke depan.

Pengalaman penulis di Sulawesi Tengah, kegiatan belajar mengajar sejak kejadian bencana pada hari Jumat 28 September 2018 sampai dengan kurang lebih 3-4 minggu tidak bisa dilakukan. Selain karena banyaknya gedung sekolah yang mengalami kerusakan, kondisi guru dan siswa juga tidak mendukung karena sebagian dari mereka menjadi korban bencana. Di satu sisi temuan di lapangan bahwa beberapa guru, siswa dan masyarakat umum mengungkapkan tidak mengetahui tindakan yang harus mereka lakukan untuk mempercepat proses belajar mengajar dalam situasi darurat. Oleh sebab itu dibutuhkan pengetahuan terkait penyelenggaraan proses pendidikan dalam situasi darurat .

Pendidikan dalam situasi darurat mencakup upaya respon kemanusiaan yang terkoordinasi dan berkualitas, sehingga terpenuhinya hak-hak pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang terkena bencana. Di samping itu diperlukan koordinasi bantuan kemanusiaan dengan sektor Pendidikan (Standar-Standar Minimum untuk Pendidikan – INEE 2010).

Didalam struktur penanganan bencana Sulawesi Tengah, telah tercantum koordinator sub bidang Pendidikan. Pos pendidikan sejak awal melakukan koordinasi untuk menghimpun data pendidikan, mendirikan sekolah darurat, dan menginisiasi kegiatan psikososial.

Koordinasi dan kerja sama yang baik antar pemangku kepentingan sangat penting dalam mendukung pendidikan yang efektif, baik pada saat bencana dan pasca bencana. Seperti halnya subklaster perlindungan anak, muncul sebagai platform koordinasi berbagai masalah dari masalah kenyamanan anak di pengungsian, keamanan (pelecehan dan penculikan) dan sampai perlindungan terhadap kegiatan yang adiktif (diketahui beberapa anak “ngelem aibon” di tempat pengungsian).

Dalam pendidikan masa darurat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain akses dan lingkungan belajar dimana anak harus merasa aman dan nyaman serta ketersediaan guru. Karena guru dan tenaga kependidikan juga perlu untuk memulihkan diri dan segera melakukan tugasnya sebagai pendidik. Pengawasan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di masa darurat dari pihak-pihak berwenang perlu diatur dan dikoordinasikan untuk menjamin kenyamanan dan keamanan proses belajar mengajar. Hal terpenting lainnya adalah kebijakan pendidikan dimana data dan informasi yang baik dan akurat dipakai untuk perencanaan respon dan kesesuaian dalam pelaksanaan pendidikan masa darurat.

Kisah 15

Sebuah Nasihat ‘Bersahabat dengan Ancaman’⁷

Oleh Sunaring Kurniandaru

‘Pengetahuan adalah Kekuatan’

Dalam sejarahnya, masyarakat Indonesia telah belajar dari peristiwa alam yang terjadi di waktu lampau. Meletusnya Gunung Krakatau, Gunung Tambora, Gunung Merapi, Gunung Sinabung hingga Gunung Agung merupakan sejarah kejadian bencana di Indonesia yang menyumbangkan perkembangan pengetahuan dan pengalaman mengenai upaya-upaya penanggulangan bencana. Sejarah tidak akan berhenti, tapi akan terulang kembali namun entah kapan itu terjadi.

‘Anak-anak pemicu ketangguhan’

Pengetahuan yang diwariskan dari orang tua merupakan pondasi awal seorang anak. Pengetahuan yang didapatkan dari lingkungan di luar keluarga adalah

pengalaman anak yang sulit dilupakan. Anak-anak adalah sumber inspirasi keluarga, anak-anak adalah agen utama perubahan di lingkungan masyarakatnya. Pengetahuan anak mengenai bencana yang muncul atas pengalaman menghadapi ancaman bencana yang diajarkan dan dilakukan bersama keluarga dan lingkungan masyarakatnya, merupakan salah satu bekal membangun ketanggihan masyarakat menghadapi ancaman bencana.

Jika dahulu dari tutur dan tindakan orang tua mengajarkan prinsip dan nilai dalam menghadapi kehidupan bagi anak-anaknya, sekarang dunia pendidikan melalui lembaga bernama sekolah pun menjadi ruang membangun pengetahuan dan kesadaran mengambil tindakan. Jelajah anak atas wilayah tempat tinggalnya, merupakan pengetahuan awal akan lokasi dan ancaman bahaya yang ada. Cara mereka mengenali kondisi wilayah tempat tinggalnya dan mengembangkan pengetahuan menghadapi kondisi-kondisi yang rentan akan membangun kapasitas diri. Anak-anak juga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap ancaman bencana di wilayahnya.

Anak sebagai salah satu aktor penyebarluasan pengetahuan pengurangan risiko bencana ini menjadi salah satu latar belakang upaya pengelolaan risiko bencana berbasis sekolah. Melalui kajian risiko bencana,



kampanye kesiapsiagaan, keterampilan penyelamatan dan perlindungan. Anak-anak akan didorong untuk memberikan gagasan atas kebijakan dan rencana aksi sekolah untuk PRB, pembuatan prosedur tetap penanganan kedaruratan bencana di sekolah.

Dengan pendekatan metode berbagi pengetahuan pengurangan risiko bencana bersama anak yang efektif dan mudah dipahami, capaian atas perkembangan pengetahuan anak terhadap isu-isu di bidang penanggulangan bencana secara sederhana dapat di pahami. Tentu saja sesuai dengan bahasa dan kemampuan analisis usianya. Pilihan metode seperti permainan,

simulasi hingga bermain peran disarankan untuk dilakukan, selain juga memanfaatkan media lain seperti lagu dan gerakan yang mudah diingat serta film yang menyenangkan dan menginspirasi bagi anak-anak.

Pengelolaan risiko bencana berbasis sekolah dengan pelibatan anak, merupakan upaya membangun ketangguhan masyarakat melalui agen masa depan. Anak sebagai tutor sebaya (*peer to peer*) dan terus menular lebih luas hingga memicu perubahan terhadap perilaku aman bencana kepada keluarga hingga masyarakat di sekitarnya.

Kisah 16

Mewujudkan Pendidikan Aman Bencana di Pesantren

Oleh Agus Widiyanto

Pesantren merupakan salah satu bentuk boarding school. Boarding school adalah fasilitas pendidikan yang menempatkan peserta didik, tenaga kependidikan dan pengelola untuk tinggal di lingkungan pendidikan yang sama. Di dalam pesantren ada fasilitas untuk asrama perempuan dan asrama laki-laki, ruang kelas laki laki dan perempuan, masjid, tempat makan dan sebagainya. Biasanya pesantren lebih luas daripada sekolah biasa/ reguler. Lantas, apa gunanya memahami perbedaan model fasilitas pendidikan sekolah biasa atau reguler dengan pesantren?

Dalam upaya mewujudkan pendidikan aman bencana langkah awal yang dilakukan adalah memahami risiko yang mungkin terjadi di fasilitas pendidikan melalui pendidikan kajian risiko bencana. Pada sekolah reguler,

kajian risiko dilakukan dengan memperhatikan ruang kelas, ruang guru, dan kantor. Sedangkan di pesantren selain memperhatikan ruang kelas, ruang guru dan kantor, kita juga harus memperhatikan asrama, tempat makan ataupun tempat lainnya yang di bagi antara asrama putra dan asrama putri.

Salah satu pesantren yang pernah mendapatkan fasilitasi pendidikan aman bencana adalah Pondok Pesantren Alhasanah di Bengkulu. Ponpes Alhasanah terdiri dari Madrasah Tsanawiah (setara dengan SMP) dan Madrasah Aliyah (setara dengan SMA). Jumlah santri putri saat ini di Ponpes Alhasanah ada 424 siswi, santri putra ada 245 siswa, ustad dan ustazah serta tenaga kependidikan ada 46 orang, tenaga keamanan ada 2 orang, dan petugas dapur 2 orang.

Pendidikan kebencanaan di Ponpes Alhasanah diawali dengan *workshop* menentukan ancaman. Salah satu ancaman yang memerlukan perhatian adalah kebakaran. Berikutnya, setelah menentukan kajian ancaman bencana adalah melakukan kajian kapasitas dan kerentanan yang divisualisasikan melalui peta risiko.

Peta risiko yang disusun merupakan peta yang tidak hanya menggambarkan jalur evakuasi dari ruang kelas menuju titik kumpul, tetapi juga harus membuat jalur evakuasi dari kamar tidur di asrama menuju titik

kumpul. Seperti halnya jalur evakuasi dari rumah ustad atau ustazah termasuk rumah kyai menuju titik kumpul. Peta risiko ini rumit tetapi harus dibuat.

Kegiatan selanjutnya adalah menyusun prosedur tetap atau protap kedaruratan. Perbandingan dengan sekolah regular adalah dalam sekolah biasa setiap satu jenis ancaman cukup dibuat satu protap kedaruratan, tetapi dalam pesantren untuk satu ancaman, tidak cukup dengan satu protap, bisa minimal 3 (tiga) protap kedaruratan. Misalnya, satu ancaman kebakaran akan dibuat protap kedaruratan pada saat jam belajar, protap kedaruratan untuk asrama putri dan protap kedaruratan untuk asrama putra. Sedangkan untuk Ponpes Alhasanah dibuat 4 protap, protap kedaruratan kelas putri, kelas putra, asrama putri, dan asrama putra.

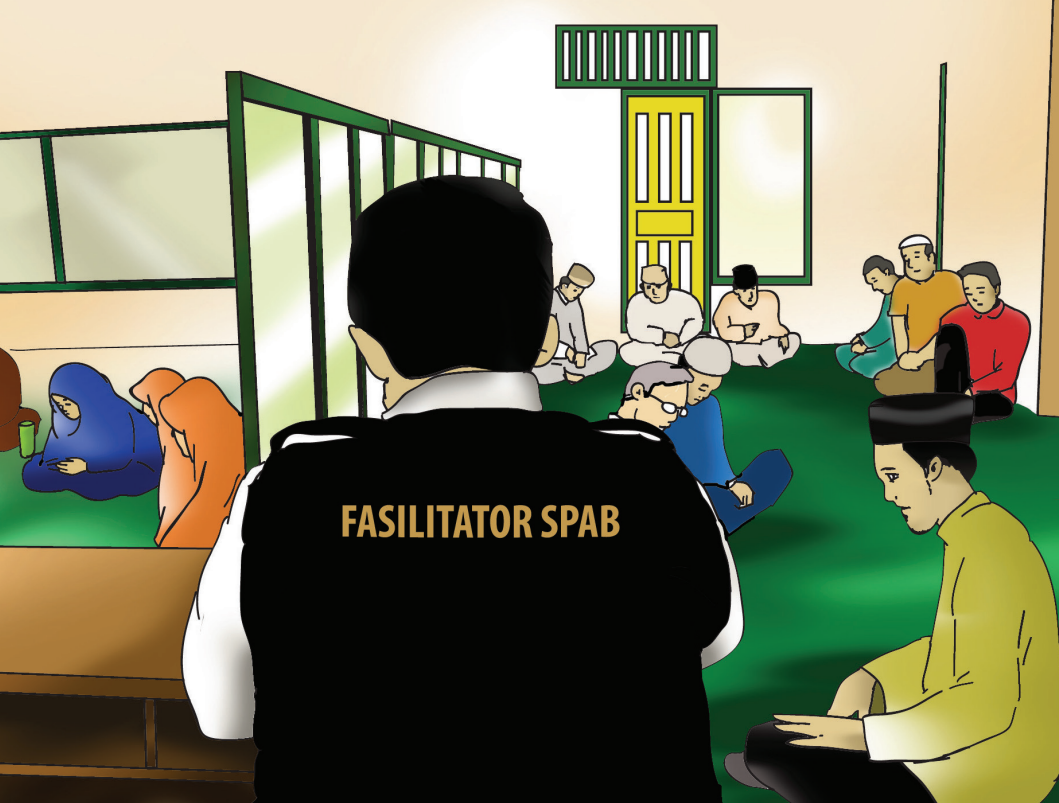
Kegiatan selanjutnya adalah membentuk tim siaga bencana sekolah. Biasanya, di sekolah cukup satu tim dengan anggota yang sedikit untuk menjaga efisiensi. Namun di Pesantren, tim siaga yang dibentuk ada 2 kelompok, yaitu tim siaga kelompok putri dan tim siaga kelompok putra. Hal ini karena, agak sulit jika kepala asrama/guru/siswa putra dapat dengan cepat menolong kelompok putri di asrama putri karena lokasi terpisah. Di pesantren dilarang kontak antara siswa dan siswi secara langsung. Akan lebih baik jika yang memberikan

pertolongan pada kelompok putri adalah sesamanya.

Sedangkan untuk rencana aksi, dinamakan Rencana Aksi Pesantren (RAPen) atau Rencana Aksi Madrasah (RAMa). Perbedaan dengan Rencana Aksi Sekolah (RAS) misalnya, adanya poin yang mempersiapkan lampu darurat untuk mengantisipasi kejadian bencana pada saat malam hari. Poin tentang tenda pengungsi, jika asrama tidak lagi layak untuk dihuni akibat bencana. Ataupun poin tentang pembuatan dapur umum untuk menjamin ketersediaan pangan bagi santri dan lainnya.

Pendidikan kebencanaan di pesantren bukan hanya ditargetkan untuk memberikan perlindungan pada saat proses belajar mengajar tetapi juga pada saat siswa dan siswi berada di asrama dan lingkungan sekolah.

Pembuatan skenario untuk simulasi di Ponpes Alhasanah dalam rangka menguji protap kedaruratan dan tim siaga harus dibuat 4 skenario. 4 skenario ini berdasarkan 4 protap kedaruratan yang telah dibuat yaitu, untuk ruang belajar putra, ruang belajar putri pada saat jam sekolah dan untuk ruang asrama putra, asrama putri untuk kejadian diluar jam sekolah. Padahal di sekolah reguler cukup satu skenarionya.



Proses pelaksanaan pesantren aman bencana memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dengan sekolah reguler. Misalnya, pada saat proses diskusi dan presentasi, peserta putra dan putri harus dibagi menjadi dua. Satu sisi kelompok tempat ustad dan siswa sedangkan disisi lain kelompok ustazah dan siswi. Sekalipun lebih sulit dan rumit Pendidikan kebencanaan tetap harus diupayakan di pesantren.

Tantangan Pendidikan Kebencanaan di Pesantren seperti :

1. Pemisahan antara santri putra dan Putri menyebabkan Perlunya tim siaga bencana yang dibedakan berdasarkan kelompok putra dan putri untuk mempercepat proses evakuasi saat terjadi bencana.
2. Luasnya kawasan pesantren memerlukan prosedur tetap kedaruratan yang tidak hanya 1 seperti di sekolah regular. Misalnya protap pada saat jam pelajaran, protap di asrama putra, dan protap di asrama putri.
3. Rencana aksi yang disusun di pesantren dibedakan untuk siang dan malam hari.

Kisah 17

Pendidikan Kebencanaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di Maluku

Oleh Fretha Julian Kayadoe

Sejak tahun 2016, Program SPAB telah dilaksanakan di Provinsi Maluku. Dulunya program ini masih disebut dengan istilah Sekolah Madrasah Aman Bencana (SMAB). Dengan bantuan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, program SMAB mulai dilaksanakan pada tingkat Sekolah Luar Biasa (SLB).

Khusus untuk tahun 2016 di Kota Ambon, salah satu sekolah yang mendapatkan bantuan tersebut adalah SLB Negeri Batu Merah. Pada tahun 2018 ini, terdapat tiga sekolah yang mendapatkan bantuan SPAB di Kota Ambon, yaitu SLB Negeri Kota Ambon, SLB Pelita Kasih, dan SLB Leleani 1. Meskipun ada perubahan istilah dari SMAB menjadi SPAB, namun proses yang dilalui tidak berbeda dan tidak sembarangan.

Semua tahapannya mengacu pada peraturan dan panduan yang berlaku. Salah satunya adalah Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) nomor 4 Tahun 2012 tentang penerapan sekolah/madrasah aman dari bencana.

Pada awal pelaksanaan program ini di tahun 2016 s.d. 2018, pihak sekolah meminta bantuan dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Maluku untuk bersama-sama terlibat dan memfasilitasi di dalam setiap tahapannya. Bagi fasilitator, hal ini merupakan tantangan tersendiri. Terutama ketika berhadapan dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tantangan terbesar fasilitator adalah ketika berhadapan dengan anak-anak tuna rungu. Sebagian besar anak-anak tersebut tidak memahami bahasa isyarat. Mereka hanya membaca gerakan bibir fasilitator maupun guru sekolah.

Dimulai dengan Workshop Persiapan Penerapan SMAB Stakeholders Pendidikan dan Kebencanaan, tidak hanya warga sekolah saja yang dilibatkan tetapi juga melibatkan perwakilan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan instansi teknis terkait kebencanaan. Dengan tujuan untuk menyebarkan serta mendapatkan komitmen semua pihak terkait pelaksanaan SPAB. Proses selanjutnya adalah Penilaian Mandiri Awal oleh Sekolah



Fasilitator sedang menjelaskan kondisi kebencanaan kepada siswa.

(*Baseline*), dimana fasilitator dan warga sekolah melakukan penilaian tentang kondisi sekolah, baik ditinjau dari kerangka kerja struktural maupun non-struktural. Pada umumnya ketika melaksanakan penilaian mandiri awal ini, terlihat bahwa sekolah-sekolah ini belum ada dalam kategori sekolah aman. Banyak hal yang harus dibenahi, baik secara struktural maupun non-struktural.

Dalam prosesnya, pelaksanaan di SLB tidak semudah proses di sekolah umum lainnya. Guna memperlancar rangkaian proses SPAB, fasilitator sering berkonsultasi terlebih dahulu dengan Kepala Sekolah sebelum memulai kegiatan pertama. Fasilitator menanyakan tentang kondisi sekolah, khususnya kondisi peserta didik. Misalnya berapa banyak anak yang mengalami gangguan pendengaran, penglihatan, anak yang autis, dll. Fasilitator juga tidak segan menanyakan trik khusus dalam menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini memudahkan fasilitator dalam tahapan pelaksanaannya. Fasilitator dapat lebih siap untuk penyajian materi.

Untuk penyajian materi, fasilitator pun menyesuaikan dengan kondisi anak-anak berkebutuhan khusus. Cara dan media penyajiannya juga sangat diperhatikan. Mulai dari pemutaran video atau film, *ice breaking*, *games*, dan diskusi. Ketika berdiskusi, fasilitator menggunakan bahasa daerah dan istilah-istilah yang dimengerti oleh mereka. Dalam satu sesi Pelatihan PRB dan sekolah aman untuk Anak/Siswa, fasilitator memberikan hadiah kepada anak-anak untuk memacu keaktifan mereka. Pada saat pelatihan PRB, fasilitator juga mengajak PMI Provinsi Maluku untuk terlibat pada sesi pertolongan pertama. Sesi ini bertujuan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam

konteks pertolongan pertama Misalnya adalah bagaimana menggunakan mitela, bagaimana membalut luka/ cedera patah tangan/ patah tungkai, dll.

Setelah dilaksanakan Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana, warga sekolah juga melakukan kajian partisipatif terkait Risiko Bencana di Sekolah. Hasilnya bermacam-macam, tergantung dari ancaman yang ada di sekolah masing-masing. Risiko bencana di satu sekolah tidak bisa disamakan dengan sekolah yang lain. Anak-anak berkebutuhan khusus juga diberikan kesempatan dalam pembuatan kajian ini. Dipandu oleh fasilitator, mereka

Pemberian hadiah bagi siswa yang paling aktif dalam Pelatihan PRB di SLB Negeri Kota Ambon.



juga membuat peta ancaman, peta kerentanan, dan peta kapasitas, yang merupakan *tools* untuk menghasilkan peta evakuasi sekolah. Selanjutnya warga sekolah berproses dalam penyusunan rencana aksi dan pembentukan tim siaga bencana, pembuatan prosedur tetap tanggap darurat bencana sekolah, peta jalur evakuasi, rambu evakuasi, titik kumpul serta pembuatan media publikasi sekolah. Setelah itu, dilaksanakan simulasi kesiapsiagaan sekolah yang disesuaikan dengan jenis bencana yang berisiko tinggi di masing-masing sekolah berdasarkan hasil kajian risiko bencana.

Paska dilaksanakannya delapan kegiatan dalam program SPAB, maka dilaksanakan penilaian akhir (*endline*) oleh sekolah. Pada umumnya, memperlihatkan adanya perubahan dari penilaian awal mandiri (*baseline*) dan paska dilaksanakan rangkaian kegiatan SPAB. Perubahan mendasar lebih banyak pada kerangka kerja non-struktural. Mulai dari adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan, adanya kebijakan sekolah aman serta perencanaan kesiapsiagaan di sekolah. Sebagai akhir dari proses pembentukan SPAB ini, diadakan Workshop Hasil Evaluasi Pelaksanaan dan Rencana Tindak Lanjut. Pihak sekolah mempresentasikan Rencana Aksi yang telah disusun kepada *audience* yang hadir.

Secara umum, pelaksanaan pembentukan SPAB telah berhasil dilaksanakan di empat SLB di Kota Ambon. Namun disadari bersama bahwa kegiatan ini, tidak boleh berhenti pada workshop hasil evaluasi pelaksanaan saja, tetapi harus dilanjutkan dengan kegiatan yang berkesinambungan lainnya baik secara mandiri oleh sekolah maupun dengan bantuan pihak luar.

Terdapat beberapa catatan penting yang diperoleh oleh Fasilitator selama pelaksanaan program ini, antara lain:

- Walaupun masih dipandang sebelah mata, SLB penerima bantuan pembentukan SPAB ini dapat menunjukkan keseriusan dan atensi yang besar dalam konteks penanggulangan bencana.
- Proses pembelajaran yang menarik dan memanfaatkan kearifan lokal dapat membantu peserta didik untuk memahami konteks Pengurangan Risiko Bencana (PRB).
- Anak-anak berkebutuhan khusus juga tidak kalah dalam mengemukakan pendapat dan berpartisipasi dalam proses penanggulangan bencana di sekolah.
- Proses pembelajaran bersama anak-anak berkebutuhan khusus tidak bisa dilakukan lebih dari dua jam.

- Anak-anak berkebutuhan khusus dapat menjadi agen PRB di lingkungan keluarga dan tutor sebaya bagi komunitas di lingkungan tempat tinggal.
- Keberlanjutan program SPAB harus ditindaklanjuti dengan program-program kegiatan yang berkesinambungan.

Senang rasanya bisa berbagi pengetahuan dan belajar bersama warga sekolah SLB Negeri Batu Merah, SLB Negeri Kota Ambon, SLB Pelita Kasih, dan SLB Leleani 1. Kebahagiaan tersendiri adalah ketika melihat anak-anak berkebutuhan khusus memahami cara evakuasi mandiri, pada saat sistem peringatan dini di sekolah diaktivasi. Contoh konkretnya seperti yang ditemui di SLB Negeri Batu Merah. Selang enam bulan pasca penutupan program SPAB, tim dari BPBD Provinsi Maluku berkunjung ke SLB tersebut.

Banyak kemajuan yang terlihat. Walaupun tidak diberitahu terlebih dahulu bahwa akan diadakan pengujian sistem peringatan dini sekolah, anak-anak berkebutuhan khusus langsung tanggap begitu mendengar sirine dan melihat lampu peringatan dini yang menyala. Tanpa dikomandoi, mereka melindungi diri sendiri dan segera menuju titik kumpul. Hal ini juga terjadi di SLB yang lainnya. Bahkan dalam proses belajar

di luar ruangan, pihak sekolah telah menyisipkan latihan evakuasi mandiri, khusus untuk ancaman gempa bumi.

Salah satu prestasi yang ditorehkan adalah keberhasilan tim SLB Pelita Kasih dalam mengikuti Lomba Foto/Video bercerita yang diadakan untuk menyambut Peringatan Bulan PRB 2018 di Medan, Sumatera Utara. Dengan proses pendampingan dari BPBD Provinsi Maluku, Tim SLB Pelita Kasih dapat menorehkan prestasi di kancah nasional. Mereka tampil sebagai juara 1 untuk kategori SLB, dan hal ini membawa kebanggaan tersendiri. Proses pembelajaran yang membuahkan hasil terbaik.

Hari Kesiapsiagaan Bencana Nasional (HKBN) yang diperingati setiap tanggal 26 April, juga diperingati oleh empat SLB ini. Dengan fasilitasi dari BPBD Provinsi Maluku, secara bersama-sama telah dilaksanakan evakuasi mandiri di sekolah masing-masing. Dengan membiasakan anak-anak berkebutuhan khusus berlatih evakuasi mandiri, sama saja dengan mempersiapkan mereka untuk selamat ketika bencana terjadi.

Akhir kata, untuk rangkaian kegiatan SPAB yang dilaksanakan di SLB sudah sesuai dengan Petunjuk Teknis

Penerapan SMAB bagi anak berkebutuhan khusus. Setiap tahapan jika dilaksanakan dengan baik, akan berdampak luar biasa baik untuk peningkatan pengetahuan, wawasan, serta membantu sekolah dalam membuat kebijakan PRB. Namun dipandang perlu adanya pemikiran ke depan dan rencana tindak lanjut oleh semua pihak tentang kontinuitas program SPAB yang telah dilaksanakan.

Hal-hal menarik dalam fasilitasi pendidikan kebencanaan di SLB adalah :

1. Perlunya cara dan penyajian yang menyesuaikan dengan kondisi anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti menggunakan video/film, ice breaking, games dan diskusi
2. Perlunya menggunakan bahasa daerah saat berdiskusi. Tujuannya tentu tidak hanya agar mereka paham, tapi dapat memacu keaktifan mereka berkomunikasi dan mampu menyuarakan pendapatnya.
3. Bentuk apresiasi hadiah kepada anak-anak dapat memacu keaktifan mereka
4. Proses pembelajaran bersama anak-anak berkebutuhan khusus tidak dapat dilakukan lebih dari dua jam

Daftar Istilah dan Singkatan

- Biopori** : Teknologi alternatif dan sederhana untuk penyerapan air hujan
- BNPB** : Badan Nasional Penanggulangan Bencana
- BPBD** : Badan Penanggulangan Bencana Daerah
- Fasda** : Fasilitator daerah yang dipilih oleh BPBD dalam pelaksanaan program SPAB yang didanai oleh BNPB. Fasda dan Fasnas bekerja Bersama di daerah. Fasnas bisa memfasilitasi beberapa daerah dan fasda hanya berada di lingkup kabupaten di daerah tersebut.
- Fasnas** : Fasilitator Nasional yang ditunjuk oleh BNPB dalam membantu pelaksanaan program SPAB di daerah
- Kesiapsiagaan:** Serangkaian kegiatan untuk mengantisipasi potensi bencana melalui perencanaan, pengorganisasian sumberdaya, latihan dan pelatihan, evaluasi dan usaha perbaikan. Dilakukan ketika risiko sudah diterima oleh masyarakat dan memerlukan hidup harmonis dengan risiko.

Kesiapsiagaan dilakukan untuk mengantisipasi residual risiko yang merupakan tindakan terakhir dalam manajemen risiko.

Mitigasi : Merupakan suatu upaya mengurangi risiko bencana melalui peningkatan kesadaran dan kemampuan (disebut mitigasi struktural) dan pembangunan fisik (mitigasi struktural). merupakan langkah kedua dalam manajemen risiko bencana jika pencegahan sudah tidak dapat dilakukan

MDMC : Muhammadiyah Disaster Management Center

OPD : Organisasi Perangkat Desa

Pencegahan : Suatu usaha untuk menghilangkan risiko bencana. merupakan langkah pertama dalam mengelola risiko bencana dapat berupa kegiatan implementasi tata ruang dan tata wilayah sesuai dengan analisis risiko bencana di daerah

Seknas SPAB : Sekretaris Nasional Satuan Pendidikan Aman Bencana. Seknas berdiri sejak tahun 2017 dan berada dibawah koordinasi Kemdikbud.

SMAB : Sekolah/ Madrasah Aman Bencana

SPAB : Satuan Pendidikan Aman Bencana

Profil Penulis

Gede Sudiarta

Tenaga ahli pengurangan risiko bencana BPBD Provinsi Bali sejak tahun 2003. Pernah bekerja dengan GIZ Jerman selama 5 tahun untuk mendesain Early Warning System Tsunami di Bali, NTB dan NTT. Selain itu, aktif menjadi anggota PMI sejak 10 tahun yang lalu. Saat ini masih menjadi Ketua selama 2 periode di Forum Pengurangan risiko bencana Provinsi Bali.

Rahmat Subiyakto

Tergabung dalam Perkumpulan Lingkar sejak tahun 2007. Biasa dipanggil Melir, lahir di Gunung Kidul, Yogyakarta. Lulusan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan aktif dalam kerja-kerja pengorganisasian masyarakat sejak mahasiswa. Mulai tahun 2007 melakukan kerja-kerja dan praktik pengurangan risiko bencana berbasis komunitas (PRBBK) maupun pengurangan risiko berbasis sekolah (PRBBS). Pernah menjadi Pengurus di Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) DIY dan anggota Presidium Konsorsium Pendidikan Bencana (KPB) Indonesia.

Marlina Pardede

Biasa dipanggil Dede. Perempuan kelahiran Muara

Bungo, 13 April 1984. Berkecimpung di sekolah aman sejak 2007 mulai dari Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, Timor hingga Papua. Meraih “Safe School Champion kategori individual” yang dilaksanakan oleh ASEAN Safe School Initiative (ASSI) pada 2017. Pengalamannya mendampingi kegiatan sekolah aman bencana tahun 2018 adalah yang paling menarik dikarenakan Ia ikut menjadi survivor gempa bumi dan tsunami Sulawesi Tengah.

Sunaring Kurniandaru

Peneliti lepas di bidang sosial, budaya dan konservasi. Fasilitator PRB untuk Pendidikan. Lebih dari 10 tahun bekerja pada isu-isu lingkungan, konservasi, sosial dan PRB, penelitian di bidang lingkungan hidup dan konservasi satwa liar, survei sosial dan budaya, pendampingan masyarakat pedesaan dalam bidang pertanian dan perempuan bersama lembaga swadaya masyarakat dan perguruan tinggi.

Agus Widiyanto

Lahir di Sumatera Selatan, sejak SMP pindah ke Bengkulu hingga sekarang. Gempa Bengkulu tahun 2000 merupakan awal berkecimpung dalam aktifitas kebencanaan. Pernah tergabung dalam respon yang dikoordinir WALHI Bengkulu, tahun 2009-2011; Tim SC-DRR Bengkulu sebagai Project Officer, di tahun 2014

– 2019; Unsur Pengarah BPBD Provinsi Bengkulu; dan aktif di Muhammadiyah Wilayah Bengkulu sebagai Ketua Lembaga Penanggulangan Bencana MDMC.

Andi Ikhsan

Lahir pada tahun 1966. merupakan praktisi bencana dari Sulawesi.

Muhammad Andrianto

Andri, lahir dan besar di Yogyakarta. Sekarang beraktivitas kegiatan Pengurangan Risiko Bencana di sekolah dan masyarakat bersama lembaga KYPA di Yogyakarta.

Mengawali respon bencana pada letusan Gunung Merapi 1994 dan kegiatan pengurangan risiko bencana pada gempa bumi Yogyakarta dan Jawa Tengah di tahun 2006.

Rina Suryani Oktari

Akrab dipanggil dengan Okta, lahir di Bandung, 12 Oktober 1983. Selain sebagai Fasilitator Nasional SPAB, saat ini Okta juga diamanahi sebagai Kepala Bagian Family Medicine pada Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) dan Kepala Laboratorium Disaster Education pada Tsunami and Disaster Mitigation Research Center (TDMRC). Lulusan Magister Ilmu Kebencanaan Unsyiah dan alumni Pan Asia Risk Reduction (PARR) Fellowship Program di International Environment

and Disaster Management (IEDM) Laboratory, Kyoto University. Ibu enam orang anak ini juga pernah bekerja di bidang kemanusiaan dan kebencanaan selama lebih dari sepuluh tahun, termasuk dengan Islamic Relief, United Nations, dan Program Pemerintah Australia (Ausaid).

Aminingrum

Diterima menjadi PNS BNPB tahun 2011 dan mengawali karirnya di Direktorat Kesiapsiagaan. Pada September 2018 dipindah ke Direktorat Pengurangan Risiko Bencana BNPB dan banyak berkecimpung dalam program SPAB.

Hardiansyah

Lahir di Curup pada tanggal 6 maret 1987. Lulusan S2 dari Universitas Muhammadiyah Bengkulu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini menjadi Direktur Sekolah Langit Biru, sekolah berkonsep alam dan berbasis fitrah. Bukunya yang telah terbit adalah kumpulan cerpen “Tuyul”, Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (sekarang masuk cetakan ketiga). Beliauupun dinobatkan sebagai pemuda kreatif dalam bidang Pendidikan sekota Bengkulu pada tahun 2014.

Fretha Julian Kayadoe

Lahir di Kota Ambon tahun 1986. Menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Ambon. Merupakan lulusan Teknik Sipil Universitas Kristen Petra - Surabaya. Memulai pengabdian di BPBD Provinsi Maluku sejak tahun 2010. Lulus studi S2 Manajemen Bencana Untuk Kemanan Nasional di Universitas Pertahanan (UNHAN) tahun 2016. Fretha aktif terlibat sebagai fasilitator Rencana Kontingensi, Sekolah Aman Bencana, dan sosialisasi kebencanaan untuk komunitas di Maluku.

I Putu Agus Diana

Lahir di Sakti Buana Bengkulu, 1979. Menjadi guru sejak 2005 dan saat ini menjadi wakil sekolah bidang Kesiswaan dari tahun 2010 sampai sekarang di SMAN 3 Bengkulu Tengah.

Marlon Lukman

Lahir di Tanah Abang 52 tahun yang lalu dan sekarang tinggal di Depok Jawa Barat. Pernah bekerja di Yayasan Pesat, Yayasan Peduli Indonesia dan Yayasan Tanggul Bencana di Indonesia (YTBI). Masih aktif bekerja sebagai relawan kemanusiaan.

Didukung oleh :



SEKRETARIAT
NASIONAL
S P A B
Satuan Pendidikan Aman Bencana